

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2
TERBANGGI BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :
EVA DANİYATI SAPUTRI
NPM. 2011010214**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H/2024 M**

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2
TERBANGGI BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**EVA DANİYATI SAPUTRI
NPM. 2011010214**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H/2024 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR

Oleh
Eva Daniyati Saputri

Implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah merupakan salah satu program kegiatan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar dengan tujuan membentuk dan membina karakter religius peserta didiknya. Dalam pembiasaan shalat berjama'ahnya terdapat kegiatan lainnya yang mendukung agar karakter religius peserta didik terbentuk. Kemudian dalam menjalankan kegiatan program tersebut terdapat beberapa hambatan dan juga terdapat solusi untuk menangani hambatan tersebut. Oleh sebab itu, perlu diadakannya penelitian dengan tujuan melihat keselarasan antara karakter religius peserta didik dengan shalat berjama'ah yang mereka lakukan setiap hari serta mencari tahu apa saja hal yang menghambat program kegiatan tersebut. Pada skripsi ini, digunakan pendekatan bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, data di analisis dengan mereduksi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan. Adapun keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi baik secara sumber, waktu dan model. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan shalat berjama'ah terhadap karakter religius peserta didik SMP N 2 Terbanggi Besar sudah berjalan dengan baik dan juga konsisten hingga saat ini, sehingga karakter religius peserta didik akan terbentuk dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pelaksanaannya terdapat hambatan akan tetapi hambatan tersebut tidak mengurangi kegiatan tersebut dan bisa diatasi dengan solusi yang sudah di lakukan.

Kata kunci: implementasi, shalat berjama'ah, karakter religius.

ABSTRACT

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR

By
Eva Daniyati Saputri

Implementation means application or execution. Implementation boils down to activities, actions, actions or mechanism in system. Implementing the habit of praying in congregation is one of the activity programs implemented at SMP Negeri 2 Terbanggi Besar with the aim of forming and developing the religious character of its student. In getting used to praying in congregation, there are other activities that support the formation of students' religious character. Then in carrying out the program activities there are several obstacles and there are also solutions to overcome these obstacles. Therefore, it is necessary to conduct research with the aim of seeing the harmony between students' and the congregational prayers that they perform every day and finding out what things hinder the activity program. In this thesis, a descriptive approach is used with qualitative research methods. The data obtained used data collections techniquise in the form of interviews, observation and documentation. Then, the data is analyzed by reducing the data, presenting the data, then drawing conclusions. The validity of the data was tested using triangulation techniquise both in terms of source, time and model. The results of this research show that the implementation of congregational prayer habits on the religious character of students at SMP Negeri 2 Terbanggi Besa has been going well and consistenly to date, so that students' religious character will be formed and applied in their daily lives. In its implementation there are obstacles, but these obstacles do not reduce the acticity and can be overcome with solutions that have been implemented.

Keywords: *implementation, congregational prayer, religious character.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Daniyati Saputri
Npm : 2011010214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar”** merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasi sebelumnya atau di tulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah di ajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

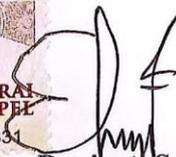
Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 April 2024

Penulis,




Eva Daniyati Saputri
2011010214



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

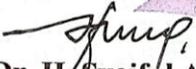
Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam
Membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMP
Negeri 2 Terbanggi Besar
Nama : Eva Daniyati Saputri
NPM : 2011010214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

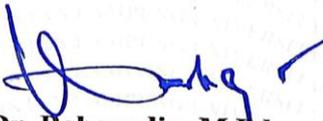
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 1961110919900310003


Agus Faisal Asyha, M.Pd.I
NIP.

**Mengetahui
Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam**


Dr. Baharudin, M.Pd.
NIP. 198108162009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

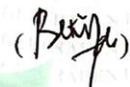
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR**, Disusun Oleh: Eva Daniyati Saputri, NPM: 2011010214, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pada Hari/Tanggal: Senin, 10 Juni 2024.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd ()

Sekretaris : Dra. Beti Susilawati, M.Pd ()

Penguji Utama : Dr. Sunarto, M.Pd.I ()

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd ()

Penguji Pendamping II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I ()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd 

NIP. 196408281980032002

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya (shalat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 45)



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Esa. Dengan segala do'a dan usaha penuh semangat akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Maka dengan segala rasa syukur dan tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercintaku, Ayahandaku Sardani cinta pertama dalam hidupku yang tiada lelah mencari nafkah untuk membiayai ku hingga aku bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi. Dan Ibundaku tercinta Sri Suyati yang telah melahirkan dan membesarkanku hingga saat ini, terimakasih atas segala do'a yang ibu berikan dengan setulus hati sehingga aku bisa sampai di titik ini tanpa do'amu tidaklah mungkin aku berada di titik ini. Terimakasih atas semua cinta dan kasih sayang ayah dan ibu dalam mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan serta do'a yang tiada hentinya juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini di UIN Raden Intan Lampung.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi Negeri yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Eva Daniyati Saputri ialah putri ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sardani dan Ibu Sri Suyati, lahir pada 30 Mei 2002 di Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Memulai pendidikan pada Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Yukum Jaya di selesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar yang di selesaikan pada tahun 2017, lalu melanjutkan pendidikan di MAN 1 Lampung Tengah di selesaikan pada tahun 2020. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dann Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Program Strata 1 (S1).

Penulis telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Agung Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Setelah itu, penulis juga telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Muhammadiyah Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhir kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, memberikan nasihat dengan sabar serta waktunya selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Agus Faisal Ashya, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta, kampus hijau UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Suwarsono, S.Pd, M.M selaku kepala sekolah SMP N 2 Terbanggi Besar yang telah memberikan izin tempat penelitian serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Krisnoyono S.Pd selaku waka kurikulum, Ibu Suyatni S.Pd dan Ibu Khomsiah S.Pd.I selaku guru PAI, Ibu Nunsiah S.Pd selaku guru BK dan peserta didik SMP N 2 Terbanggi Besar yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan juga motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada diri sendiri, terimakasih karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari

- berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin dan ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
10. Semua keluarga serta kerabat yang telah memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
 11. Kepada seorang lelaki yang bernama Panji Kesuma. Terimakasih telah menjadi support system penulis selama proses pengerjaan skripsi, menjadi pendengar yang paling baik, memberikan dukungan ataupun menghibur disaat merasa skripsi ini sangat berat sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
 12. Kepada teman seperjuanganku Yuliya Chahaya, Tri Novita Sari, dan Annisa Mulyasari terimakasih telah memberikan semangat untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
 13. Penulis tidak banyak memiliki orang terdekat dalam kehidupan selain yang disebutkan. Jadi, penulis berterimakasih untuk siapapun yang sudah membantu dan mau meluangkan waktunya untuk sekedar berbagi cerita dan pengalaman.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan tulus dan ikhlas akan menjadi ladang pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Skripsi dengan judul “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar” penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhir penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 14 Juni 2024
Penulis,

Eva Daniyati Saputri
2011010214

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINIL SKRIPSI	v
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II LANDASAN TEORI	33
A. Pengertian Implementasi	33
B. Pembiasaan.....	35
1. Pengertian Pembiasaan	35
2. Dasar Pembiasaan	39
3. Tujuan Pembiasaan	40
4. Tahapan Pembiasaan.....	41
C. Shalat Berjama'ah	42
1. Pengertian Shalat Berjama'ah	42
2. Dasar Hukum Shalat Berjama'ah	45
3. Syarat-Syarat Shalat Berjama'ah	49
4. Hal-Hal Yang Membolehkan Tidak Shalat Berjama'ah.....	50
5. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjama'ah.....	52

6. Manfaat dan Hikmah Shalat Berjama'ah	56
D. Budaya dan Karakter Religius	58
1. Pengertian Budaya Religius	58
2. Pengertian Karakter Religius	64
3. Ciri-Ciri Karakter Religius.....	67
4. Indikator Karakter Religius.....	72
5. Pembentukan Karakter Religius.....	73
6. Dimensi Pembentukan Karakter Religius	80
7. Nilai-Nilai Karakter Religius	85
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	87
A. Gambaran Umum Objek.....	87
1. Sejarah SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.....	87
2. Profil SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.....	89
3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Terbanggi Besar	90
4. Struktur SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.....	91
5. Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Terbanggi Besar	91
6. Sarana dan Prasarana	93
7. Ekstrakurikuler.....	94
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	95
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	97
A. Analisis Data Penelitian	97
B. Temuan Peneliti.....	115
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR RUJUKAN	119
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Nama Kepsek Yang Pernah Menjabat	89
Tabel 2 : Data Guru dan Karyawan SMP N 2 Terbanggi Besar ...	91
Tabel 3 : Jumlah Guru	93
Tabel 4 : Jumlah Sarana dan Pra-Sarana	93
Tabel 5 : Jenis-Jenis Ekstrakurikuler	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi.....	126
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	127
Lampiran 3 : Surat Pra Penelitian.....	129
Lampiran 4 : Surat Penelitian.....	130
Lampiran 5 : Surat Balasan Sekolah.....	131
Lampiran 6 : Dokumentasi.....	133
Lampiran 7 : Hasil Observasi.....	144
Lampiran 8 : Hasil Wawancara.....	146





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman bagi para pembaca. Judul skripsi ini adalah **“Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar”**. Adapun istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu penerapan cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan dalam mempraktikkan. Implementasi merupakan proses untuk melaksanakan sebuah ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan bahwa orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya sebuah tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa di percaya.¹

2. Pembiasaan Shalat Berjama’ah

Pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus didalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi sebuah aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan emosional dan kemandirian. Pembiasaan yang positif sejak dini akan memberikan pengaruh positif

¹Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 05 No. 02 (2019), hal.176

dimasa yang akan datang.² Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan satu imam dan di ikuti dengan makmum dilaksanakan di masjid atau di mushalla dan dikerjakan di awal waktu shalat.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan pembiasaan shalat berjama'ah adalah sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang dilakukan secara terus menerus.

3. Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrat diatas kemampuan manusia. Kemudian religius juga dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku religius.³

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia adalah pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai alat dalam pengembangan dan pembinaan sikap dan pemikiran seseorang salah satunya yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan hal yang paling penting untuk diajarkan kepada anak sejak kecil. Pendidikan agama diajarkan dengan tujuan agar anak mempunyai energi spiritual yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu bentuk pendidikan agama adalah pengajaran tentang shalat, shalat

² Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMP N 8 Yogyakarta", *Cendikia*, Vol. 11 No.01 (Juni 2013), hal.118

³Kemendiknas, "*Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*", (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3

merupakan salah satu bentuk ibadah yang dijadikan sebagai sarana setiap orang untuk merasa selalu dekat melalui komunikasi spiritual dengan Allah swt. Dengan terjalinnya hubungan tersebut maka setiap orang akan dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya, hal ini juga akan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang akan selalu senantiasa terlindungi dari hal-hal perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Ankabut:45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Ankabut: 45)

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt berpesan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa melakukan pembinaan diri melalui shalat setiap saat. Shalat sendiri mempunyai makna tersendiri yang terbagi dalam dua kategori yaitu makna ritual dan makna sosial. Secara ritual, manusia dituntut untuk senantiasa selalu memiliki hubungan dengan Allah swt sebagai bukti keimanan dan ketaqwa'an kepada-Nya. Sedangkan secara sosial, shalat mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah swt dan senantiasa melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya, yakni mengacu pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui bahwa shalat merupakan rukun islam yang ke dua, jika Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup, maka shalat dijadikan sebagai tiang agama atau kunci dari semua amal kebaikan, jika shalatnya baik maka amal ibadah yang lainnya pun juga baik. Shalat tidak hanya sekedar shalat fardhu saja atau shalat lima waktu, akan tetapi juga terdapat beberapa shalat sunnah yang di anjurkan kepada umat Islam untuk di laksanakan. Salah satunya yaitu shalat dhuha, shalat ini merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak.⁴ Dalam pelaksanaan ibadah shalat dhuha bisa berdampak baik bagi peserta didik yaitu dengan mengingatkan anak akan waktu shalat, mampu menirukan gerakan shalat dan hafal bacaan shalat sejak usia dini.

Shalat dalam pelaksanaannya diwajibkan untuk berjama'ah di masjid bagi laki-laki, dikarenakan shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan sendirian. Shalat berjama'ah memiliki dampak yang positif tersendiri salah satunya yaitu dapat mempererat tali silaturahmi dan lainnya.⁵ Artinya, ketika banyak orang berkumpul untuk sebuah tujuan yang sama maka akan timbul perasaan ingin terus berinteraksi dengan orang sekitar, dan ketika suatu hal dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan dan dengan begitu kekhusyu'an dalam shalat akan lebih mudah diraih.

Shalat berjamaah kelihatannya tidak mempunyai dampak terhadap pengalaman beragama pada anak, padahal sebenarnya dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh sebab itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur setiap hari

⁴ Khulailah dan Ismail Marzuki, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qu'an dan Shalat Dhuha di UPT SD Negeri 71 Gresik", *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol.10, no.2 (2023): hal.570

⁵ Asep Muhyiddin, Asep Salahudin, "*Salat Bukan Sekedar Ritual*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.276

terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada karakter religius anak. Shalat yang dilakukan secara berjamaah ini merupakan usaha penguatan nilai syukur yang diaplikasikan dalam shalat, disiplin dalam setiap tugas dan tanggung jawab terhadap kewajiban manusia kepada penciptanya.

Sejalan dengan bentuk ibadah praktek yaitu shalat berjamaah, maka terdapat bahan pelajaran yang tidak hanya bersifat praktek saja, tetapi juga bernuansa kajian ibadah yang luas yaitu pembentukan moral spiritual. Shalat jamaah merupakan lembaga pendidikan atau lebih tepat disebut laboratorium pendidikan yang sangat besar manfaatnya bagi pembentukan mental dan kepribadian.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur, dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.⁶

Dalam bidang pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi melalui pendidikan peserta didik dibimbing agar menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, berpengetahuan yang luas, berkarakter, dan berkomitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan ciri sifat yang relatif stabil dalam diri seseorang yang menjadi dasar bagi penampilan perilaku sesuai dengan nilai dan

⁶Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hal.1

norma.⁷ Berdasarkan definisi tentang karakter di atas maka penulis mendefinisikan karakter merupakan suatu sifat yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan karakter yang dimiliki seseorang bisa menumbuhkan kesadaran akan eksistensi diri dan karakter juga mencerminkan pribadi seseorang dalam berpakaian, bertingkah laku, berbicara dan beribadah kepada Allah swt.

Penanaman nilai karakter religius yang dapat menjadikan setiap individu sadar bahwa segala sesuatu dan tindakan merupakan kehendak Allah SWT. Salah satu tolak ukur seseorang berkarakter religius dapat dilihat dari pola pikir dan perilakunya. Sedangkan seseorang yang kurang pendidikan karakternya, ia akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif dari lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Sekolah berperan penting dalam meningkatkan karakter dan juga membiasakan tingkah laku religius peserta didik, baik dalam hal pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa transisi dari anak-anak menuju remaja, untuk itu pembentukan karakter

⁷ Khulailah, Ismail Marzuki, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'a'n Dan Shalat Dhuha Di UPT SD Negeri 71 Gresik", hal. 568

sangatlah penting untuk membekali dalam kehidupan sehari-harinya.⁸

Akan tetapi, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan adanya kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan itu sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos, dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius.

Sebagai salah satu sekolah Negeri, SMP Negeri 2 Terbanggi Besar menjadikan kegiatan shalat berjama'ah sebagai kebiasaan yang dilakukan di sekolah saat sebelum belajar dan saat jam istirahat siang. Kegiatan ini merupakan salah satu program yang diharapkan mampu untuk membentuk karakter religius pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Akan tetapi, dalam hal ini keberhasilan dalam membina dan membentuk karakter religius peserta didik terdapat faktor penghambat seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni dan Ibu Khomsiyah selaku guru PAI SMP N 2 Terbanggi Besar sebagai berikut :

“Biasanya ada yang shalatnya masih main-main seperti misalnya kan sudah takbir tapi masih ada yang senggol-senggolan kalau yang laki-lakinya dan biasanya yang seperti itu diberikan hukuman berupa hafalan juz ‘ama supaya mereka jera kalau untuk yang perempuan kalau tidak membawa mukena sendiri juga biasanya diberikan hukuman hafalan juz ‘ama juga.”⁹

⁸ Moh. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal*

Pragarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, (2019): hal. 21-23

⁹ Khomsiah, “Faktor Kendala Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah di SMP Negeri 2 Terbanggi

“Kalau untuk masalah kendala sih banyak ya namanya anak-anak. Kita membuat program ini supaya mereka juga disiplin karena shalat sebagai tiang agama kita sebagai pondasi kita, yang tadinya anak-anak tidak pernah melaksanakan shalat dirumah maka kita adakan program pelaksanaan shalat berjama’ah ini di sekolah. Untuk mengatasi supaya anak itu konsisten melaksanakan shalat lima waktu dirumah maka ibu minta mereka untuk membuat jurnal harian shalat untuk dirumah, disitu kita bisa tau apa alasan anak itu tidak melaksanakan shalat dan juga membuat jurnal harian mengaji dirumah dan di tanda tangani oleh orang tuanya seperti itu.”¹⁰

Berdasarkan hasil pra-survey wawancara yang dilakukan penulis dan dokumentasi yang diperoleh dari Ibu Suyatni dan Ibu Khomsiyah selaku guru PAI telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar, peneliti melihat bahwa sekolah tersebut memiliki beberapa cara dalam membina dan membentuk karakter religius peserta didiknya, yang mana cara tersebut dinilai dapat menunjang peserta didik memiliki karakter religius. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suyatni dan Ibu Khomsiyah di atas.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter religius peserta didik tidak hanya melalui proses belajar mengajar saja. Selain perihal akademisi sekolah juga dapat merencanakan program kegiatan lainnya agar peserta didik aktif mengembangkan karakter, bakat dan minatnya. Kegiatan keagamaan merupakan pilihan program utama yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, karena kegiatan tersebut dapat menciptakan akhlak dan budi pekerti yang baik. Tetapi pada kenyataannya, saat ini kegiatan keagamaan masih

Besar”, *Wawancara*, 9 November 2023

¹⁰ Suyatni, “Faktor Kendala Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama’ah di SMP N 2 Terbanggi Besar”,

Wawancara, 9 November 2023

menjadi hal yang di sepelekan bagi setiap pribadi peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pergaulan.

Materi pendidikan karakter tidak sepenuhnya dapat membentuk karakter pada diri seseorang. Karena pada kenyataannya perilaku karakter seperti sifat kejujuran, religiusitas, kepercayaan, kegigihan, tanggung jawab, dan gotong royong masih seringkali menemukan kendala dalam implementasinya.¹¹ Pembentukan karakter religius tidak melulu didapatkan dari materi pembelajaran saja, akan tetapi lembaga pendidikan harus membuat sebuah regulasi berupa tata tertib sekolah yang mengatur pola pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan penegakan aturan. Salah satu rutin di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius adalah Shalat fardhu dan sunnah berjama'ah.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat permasalahan yang terjadi pada peserta didik mengenai pembentukan karakter religius yang seharusnya sudah didapatkan pada materi pembelajaran, akan tetapi berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan penulis, dalam implementasinya masih terdapat permasalahan karakter religius yang sering terjadi pada peserta didik, seperti:

1. Masih ditemukan peserta didik yang melakukan kekerasan kepada temannya;
2. Masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin dan melanggar aturan;
3. Masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki sikap tanggung jawab, terutama dalam tugas yang diberikan;
4. Masih terdapat peserta didik yang berburuk sangka kepada temannya;
5. Masih ditemukan peserta didik yang tidak berkata jujur;

¹¹ Beny, "*Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*", (Malang: Academia Publication, 2021)., hal. 15

6. Masih ditemukan peserta didik yang kurang memiliki sikap rendah hati atau sombong.

Sekolah menengah pertama (SMP) yang akan peneliti jadikan rujukan ini merupakan sekolah yang memiliki berbagai macam program yang sangat mendukung dalam penelitian yang ingin peneliti kaji, yaitu terkait dengan program pembiasaan shalat berjama'ahnya. Sudah sejak awal berdirinya sekolah ini shalat berjama'ah sudah diadakan. Akan tetapi, program shalat berjama'ah ini sempat vakum dalam kurun waktu yang cukup lama dan mulai diaktifkan kembali hingga saat ini dengan strategi yang berbeda dalam melatih peserta didik dalam membentuk karakter religius melalui program kegiatan yang ada disekolah ini, salah satunya shalat berjama'ah dan juga ada program ekstrakurikuler yang bisa membantu menunjang program pembiasaan shalat berjama'ah ini. Selain itu, ada program tambahan lainnya yaitu literasi membaca Al-Qur'an selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dalam beberapa program tersebut dipilih agar peserta didik SMP N 2 Terbanggi Besar memiliki wawasan yang luas dan berakhlakul karimah dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kerelegiusan ini.

Dilihat dari gejala yang penulis paparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyimpang, maka dalam penelitian ini difokuskan pada shalat berjama'ah kelas IX.

2. Sub-Fokus

Sedangkan sub-fokus pada penelitian ini yaitu pada karakter religius *Tawadhu'*, dan silahturahmi pada peserta didik kelas IX.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis akan merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang ada di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar?
2. Bagaimana implikasi shalat berjama'ah terhadap karakter religius *Tawadhu'*, dan silaturahmi pada peserta didik di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar?
3. Apa hambatan yang terjadi serta solusi yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang ada di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar
2. Untuk mengetahui implikasi shalat berjama'ah terhadap karakter religius *Tawadhu'*, dan silaturahmi di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar
3. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi serta solusi yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan membentuk karakter religius peserta didik melalui Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik memiliki karakter religius dan menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan guru untuk tetap menerapkan pembiasaan shalat berjama'ah ini sebagai program unruk membentuk karakter religius peserta didiknya.

c. Bagi Lembaga SMP/MTS Sederajat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan, apapun itu bentuknya yang pasti mengandung Islami. Untuk implementasi pembiasaan shalat berjama'ah ini selain untuk menanamkan akhlaqul karimah pada peserta didik juga sebagai penambah karakter religus dan spiritual sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menambah pengalaman keilmuan dan juga wawasan pengetahuan bagi peneliti.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tesis berjudul “Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul” disusun oleh Heni Nuryati mahasiswi jurusan Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa langkah-langkah yang digunakan guru dalam rangka pembiasaan shalat dengan cara mendatangi siswa ke kelas, absensi shalat dan sanksi bagi siswa yang tidak shalat dapat merubah sikap siswa menjadi disiplin, sehingga siswa dengan sendirinya sudah terbiasa

melakukannya secara rutin, tanpa harus di bimbing dan diarahkan guru, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjama'ah yang dilakukan di sekolah dapat membentuk akarakter disiplin siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul.¹² Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah menggunakan jenis dan metode yang sama, serta menjadikan shalat berjama'ah sebagai kegiatan yang dikaji dalam penelitian. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi dan penelitian terdahulu ini lebih fokus pada membentuk karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada pembentukan karakter religius melalui implementasi pembiasaan shalat berjama'ah.

2. Tesis berjudul “Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Suka Jawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah” disusun oleh Nur Hasanah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Metro 2020. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah dalam peningkatan akhlak ppeserta didik, yaitu membimbing peserta didik ke arah perilaku yang baik dan untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah seorang guru harus memberikan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, terlebih guru bidang keagamaan dan harus mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya, baik di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.¹³ Adapun persamaan

¹² Heni Nuryati, “Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul”, (Tesis: Universitas Islam Indonesia, 2018)

¹³ Nur Hasanah, “Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah

Aliyah At-Thohiriyah Suka Jawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah”, (Tesis: Institut

penelitian inidengan penelitian yang dilakukan penulis ialah menggunakan jenis dan metode yang sama serta menjadikan shalat berjama'ah sebagai kegiatan yang di kaji dalam penelitian. Sementara itu, perbedaannya pada penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan akhlak sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada membentuk karakter religius.

3. Jurnal Etos, Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.2 No.2 Tahun 2020 yang berjudul "Pembiasaan Shalat Berjama'ah Pada Masyarakat Sekitar Rt.005 Rw.001 Di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Kabupaten Kuningan" disusun oleh Neni Budiani, Titi Amilastri, Listiani, Ririn Andini, Dewi Cahwati, Rokim, Rokib, Alifah Widyasiti F, Unimah Ayuningsih, Siti Nurlaela dan Deni mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. Jurnal ini memiliki kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya shalat berjama'ah telah meningkat. Walaupun pada awalnya pembiasaan shalat berjama'ah ini terkesan memaksa,namun seiring waktu hal ini benar-benar menjadi pembiasaan. Beberapa kegiatan lainnya sebagai bentuk pengembangan dari pembiasaan shalat berjama'ah ini adalah terciptanya manajemen Musholah yang baik seperti adanya jadwal imam shalat, jadwal adzan dan iqomah, adanya petugas kebersihan musholah, adanya layanan informasi dan komunikasi bagi masyarakat sekitar musholah. Selain itu hal yang dilakukan dalam meningkatkan daya kelola musholah antara lain adalah dengan menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan qurban, menjemput donatur tetap setiap bulan, serta melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sodaqoh, baik untuk pemerdayaan musholah maupun

untuk kesejahteraan umat.¹⁴ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah menjadikan pembiasaan shalat berjama'ah sebagai kegiatan yang dikaji dalam penelitian. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek yang dimana penelitian terdahulu ini menjadikan masyarakat sebagai subjek sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menjadikan peserta didik sebagai subjek penelitian.

4. Jurnal Basic Edu, Jurnal Penelitian dan Pembelajaran di Pendidikan Dasar Vol.6 No.1 Tahun 2022 yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah” disusun oleh Khairunnisa Lubis mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa MI Nurul Iman telah menerapkan pembentukan karakter disiplin peserta didik berbasis religius. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengetahui dasar-dasar karakter religius dan mengimplementasikannya secara nyata untuk membentuk kesiapan sosial oleh peserta didik di MI Nurul Iman. Sekolah telah menerapkan berbagai strategi dalam pembentuk karakter religius peserta didik di MI Nurul Iman, serta kegiatan ekstrakurikuler da'i ini dapat membantu pembentuk karakter religius peserta didik dengan baik dan cepat. Kegiatan ekstrakurikuler di MI Nurul Iman terbilang berhasil dalam membentuk karakter religius peserta didik karena MI Nurul Iman menerapkan program-program yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.¹⁵ Adapun persamaan penelitian ini dengan

¹⁴ Neni Budiani, dkk, “Pembiasaan Shalat Berjama'ah Pada Masyarakat Sekitar Rt.005 Rw.001 Di Musholah

Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Etos : Jurnal Pengabdian*

Masyarakat Vol.2, No.2 (2020): hal.105

¹⁵ Khairunnisa Lubis, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Basic*

penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama mengkaji karakter religius. Sementara itu, perbedaannya penelitian ini menjadikan ekstrakurikuler sebagai objek kegiatan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menjadikan objek shalat berjama'ah sebagai kegiatan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kedua Tesis dan kedua jurnal di atas memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selain sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya pun sama yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu semua penelitian di atas memakai cara analisis data yang tak jauh berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penuli yaitu setelah data didapat kemudian dilakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Persamaan terakhir yaitu shalat berjama'ah menjadi objek dalam ketiga penelitian di atas dan satu jurnal yang menjadikan karakter religius sebagai objek.

Sedangkan perbedaan dua tesis dan dua jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan hasil akhir penelitian. Dimana penulis ingin melihat karakter religius peserta didik terhadap masyarakat sekolah dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah. Pada penelitian ini juga penulis berusaha menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan shalat berjama'ah. Oleh sebab itu diadakanlah penelitian berjudul "Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar" sehingga penelitian ini merupakan hal yang baru dan sepengetahuan penulis penelitian ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁶ Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian di mana prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.¹⁷ Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁸ Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.7

¹⁷ Salim dan Syahrudin, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2018), hal.41

¹⁸ Dhita Prasanti, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi

Kesehatan”, *Jurnal Lontar* Vol.6, no.1, (2018): hal.16

pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.¹⁹

Ada berbagai penelitian yang dapat dilakukan untuk menyelidiki masalah dan mendapatkan pemecahannya, salah satunya yakni dengan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Susanto penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) jika dilihat dari segi tempat penelitian yang berusaha melakukan observasi. Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan penelitian tentang implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar tidak cukup jika hanya sekedar kajian teori semata saja, akan tetapi perlu secara langsung ke lapangan atau lokasi yang akan diteliti, yang biasa disebut dengan istilah observasi. Dengan begitu data-data konkret dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari lapangan adalah benar adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", hal.9

²⁰ Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes: 'Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital'", *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol.13, no.1, (2017): hal.41

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas dan tidak dapat dipisahkan dari pengamatan. Namun, keseluruhan skenarionya ditentukan oleh peran peneliti. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta kehidupan sehari-hari subjeknya pada situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Pada buku Lexy J Moloeng disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian adalah sebagai perencana, peleksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.²¹ Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar. Terkadang peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman tetapi dalam pelaksanaannya dikembangkan dan di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh serta pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut meliputi kegiatan Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar serta profil sekolah sebagai data penunjang lainnya.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana proses penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Terbanggi Besar yang terletak di Jl. Ampera Poncowati, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan shalat berjama'ah di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Terbanggi Besar sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik salah satunya Implementasi Pembiasaan

²¹ Lexy J. Moloeng, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.70

Shalat Berjama'ah di pagi hari sebelum memulai pembelajaran yaitu shalat dhuha dan shalat di waktu siang hari yaitu shalat dzuhur dan sekolah tersebut adalah SMP Negeri yang sudah mulai menerapkan shalat berjama'ah di antara SMP Negeri lainnya yang ada di Terbanggi Besar.

4. Subjek Penelitian

Tatang M. Amirin mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepatnya dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Sementara itu, Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang di butuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dari ketiga definisi para ahli tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan sumber data penelitian yang di peroleh. Sesuatu yang ada didalam dirinya melekat masalah yang ingin di teliti dan menjadi tempat di perolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian berbentuk orang yang memiliki istilah khusus yang biasanya disebut dengan informan.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian yakni 'orang dalam' pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian pun dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan kriteria berikut:

- a. Mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian.
- b. Mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut.
- c. Mereka memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, peneliti memutuskan untuk menjadikan peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Terbanggi Besar ini sebagai subjek dan informan dalam penelitian ini.

5. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²² Dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang di tulis oleh Lexy J. Moloeng dijelaskan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang diperoleh berupa data-data lisan dari pihak yang berkaitan dengan penelitian, perlu di amati, dan data deskriptif foto. Sumber data sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dengan melibatkan partisipan aktif dari penelitian yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Penentuan sumber informasi secara primer dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan informasi harus sesuai

²² Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada *Young Entrepreneur Academy* Indonesia Bandung", *Jurnal Riset Akuntansi* Vol.8, no.2 (2016): hal.23

dengan tujuan, maksud dan kegunaannya.²³ Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Terbanggi Besar. Selain mengumpulkan data wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, serta guru PAI dan guru BK SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.

b. Data Sekunder

Sugiono mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Menurut Ulber Silalahi data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang telah diperoleh dari buku-buku literatur.²⁴ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti ialah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Wawancara

Arikunto berpendapat bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh

²³ A. Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.149

²⁴ Tim Jurnal Riset Akuntansi, “Jurnal Riset Akuntansi”, *Jurnal Riset Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia* Vol.8, no.2 (2016): hal.23

pewawancara (*interviewer*) untuk mendapatkan informasi dari yang terawawancara. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin oleh antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara.²⁵ Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah suatu wawancara yang memperhatikan unsur 5W+1H tanpa berkembang menjadi pokok-pokok pertanyaan yang lainnya. Selain menghindari topik yang meluas, jenis wawancara ini hanya memakan waktu yang relatif singkat. Kemudian wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶ Dalam memperoleh data, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni Bapak Suwarsono S.Pd, Bapak Krisnoyono S.Pd selaku waka kurikulum, Ibu Nunsiah S.Pd selaku guru BK, Ibu Suyatni S.Pd dan Ibu Riska Marini S.Pd selaku guru PAI, serta peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.

b. Observasi

Menurut Nawawi metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Senada

²⁵ Samsu, “Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta

Research & Development)”, (Jambi: Pustaka, 2017), hal.96

²⁶ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Cet.21

(Bandung: Alfabeta, 2015), hal.320

dengan Nawawi, Asyari menyatakan pula bahwa observasi ialah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.²⁷

Pada penelitian ini digunakan observasi berperan serta (*participant observation*), maksudnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁸ Observasi berperan serta dibedakan menjadi empat yaitu: partisipasi aktif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan moderat (*moderate participation*), yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua kegiatan.²⁹

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indera dan akal, tentu tidak hanya sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat objek

²⁷ Samsu, “Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)”, hal.97

²⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, cet.6 (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.204

²⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, cet.21, hal.312

(pengamatan). Observasi dilakukan terhadap objek, suatu kegiatan yang berlangsung di tempat kejadian. Disini peneliti mengamati kegiatan peserta didik saat shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah dan dampaknya di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar untuk mengungkapkan data tentang implementasi pembiasaan shalat berjama'ah sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁰ Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari non insani, antara lain dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi. Tujuannya untuk membuktikan adanya suatu peristiwa. Data yang diharapkan terkumpul dari teknik ini adalah sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Terbanggi Besar, jumlah peserta didik SMP Negeri 2 Terbanggi Besar, Kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar, visi dan misi SMP Negeri 2 Terbanggi Besar, data guru dan karyawan SMP Negeri 2 Terbanggi Besar, serta data pendukung lainnya yang menunjang berjalannya penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini pada umumnya dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah

³⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", cet.6, hal.99

analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman dan Spradeley. Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari *Universiy of Geneva, Switzerland* analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata.

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut ialah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan dapat ditransformasikan dengan aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.³¹ Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah untuk membentuk Karakter Religius peserta didik. Maka dari itu data yang diperoleh kemudian dipilih, disederhanakan dan dikelompokkan serta membuang data yang tidak perlu agar fokus penelitian tidak melebar tanpa batas sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi tersusun

³¹ Hardani dkk, "*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*", (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hal.164

yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.³² Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³³ Dalam hal ini setelah data tentang Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 2 Terbanggi Besar terkumpul dan data telah direduksi, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan sebuah temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau suatu gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berhubungan dengan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.³⁴ Setelah ditarik kesimpulan, peneliti lalu mengecek kembali kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibitas. Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila

³² Ibid., hal.167

³³ Ibid., hal.168

³⁴ Ibid., hal.172

tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsistendan berulang seperti semula. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.³⁵

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan triugulasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen dalam penelitian itu sendiri. Itulah sebabnya keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan dari memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu juga dapat membangun kepercayaan subjek.
- b. Dengan terjun ke lokasi dalam kurun waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengorbit data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.
- c. Pengamatn yang tekun maksudnya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.³⁶

³⁵ Ibid., hal.199

³⁶ Amalia Mubarak, "Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Setelah Shalat Berjama'ah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti tentang Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik. Menguji keabsahan data selanjutnya dilakukan melalui trianggualasi. Tujuannya untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian, yang biasanya dilakukan dengan pengecekan berupa "trianggulasi". Trianggulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut konsep Patton trianggulasi dibedakan menjadi tiga, yaitu menggunakan sumber, metode, dan teori yang ganda dan/atau berbeda.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi dengan sumber. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Konsep trianggulasi dengan dengan metode yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data secara berbeda (observasi dan wawancara) dengan pola yang berbeda. Selanjutnya, data yang akan dibandingkan adalah data hasil pengamatan tentang karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar dengan kegiatan Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dengan hasil wawancara kepala sekolah,

Islam Negeri Ponorogo, 2020), hal.52

³⁷ Samsu, "Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)", hal.101

waka kurikulum, beberapa guru, dan beberapa peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.

Dikarenakan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, maka jalan yang perlu di lakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah.

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan dengan ditambahkan satu tahapan terakhir berupa taha penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut yaitu:

- a. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika peneliti.
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Landasan Teori yang memuat kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.
3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian yang berisi gambaran umum objek penelitian yaitu SMP Negeri 2 Terbanggi Besar.
4. BAB IV Analisis Penelitian yang berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian.
5. BAB V Penutup yang memuat kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan.³⁸ Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan. Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Pranata Wastra dan kawan-kawan yaitu “Aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.”³⁹

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya menjelaskan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai kegiatan.⁴⁰ Dalam Surmayadi, Syukur mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dalam proses implementasi antara lain:

³⁸ Antasari dan Manda Putri E, “Kamus Bahasa Indonesia KBI & EBI”, (Jakarta: Permata Press, 2019),

hal.359

³⁹ Dewi Yuni Lestari, Ishak Kusnandar dan Didin Muhafidin, “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap

Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran”, *Dinamika:*

Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Vol.7, no.1 (2020): hal.184

⁴⁰ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw dan Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam

Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinosayang Kabupaten Minahasa Selatan”, *Jurnal*

Jurusan Ilmu Pemerintahan vol.1, no.1 (2018): hal.3

- a) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- b) Target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan.
- c) Unsur pelaksana (*implementor*) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁴¹

Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi di pengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁴² Implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap fiks.

Menurut Marile S. Grindle keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*content of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- a. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b. Jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, misalnya masyarakat di wilayah *slumares* lebih suka

⁴¹ Ibid., hal.4

⁴² Eka Syafrianto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial",

Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 (2015): hal.68

- menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- c. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
 - d. Apakah letak sebuah program sudah tepat. Sedangkan variabel lingkungan kebijakan mencakup:
 - 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki oleh aktor yang terlihat dalam implementasi kebijakan.
 - 2) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
 - 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.⁴³

B. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan juga kemandirian. Pembiasaan yang positif sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pada masa yang akan datang.⁴⁴

Novan Ardy Wiyani mengemukakan dalam bukunya bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak pada usia dini memiliki daya ingat yang kuat dan juga kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah untuk diatur dengan

⁴³ Buku Budi Winarno, "Teori dan Proses Kebijakan Publik", (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hal.21

⁴⁴ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMP N 8 Yogyakarta", *Jurnal Cendikia*, Vol.11 no.1, (2013): hal.118

berbagai macam kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁴⁵ Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan sejak dini maka akan membawa kegemaran dan juga kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaannya sehingga menjadi sebuah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kepribadiannya.

Menurut Sapendi, pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat dan menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain, pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses pembiasaan.⁴⁶ Ramayulis juga menyebutkan bahwa “Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”.⁴⁷ Dengan adanya pembiasaan, pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa untuk mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-harinya. Pembiasaan juga berarti membiasakan sikap atau perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, misalkan seperti membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dan juga shalat sunnah dan mereka betul-betul mampu dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari mereka.

Metode pembiasaan adalah sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan tersebut sebagai teknik

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal.195

⁴⁶ Sapendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, *At-Turats*, Vol.9 no.2, (2015): hal.27

⁴⁷ Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal.298

pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat yang baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan pada anak didiknya. Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukannya secara berjama'ah itu sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangatlah penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong dan mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁴⁸

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Dan agama sangatlah mementingkan pendidikan pembiasaan, karena dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Di dalam Al-Qur'an diisyaratkan bahwa pembiasaan islah sebagai salah satu cara yang digunakan dalam dunia pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang di maksud sebagai latihan terus-menerus, sehingga anak didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.

Menurut E. Mulyasa dalam buku Supiana dan Sugiharto, pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari:

⁴⁸ Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter", (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.166

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan rencana yang khusus dalam jangka waktu tertentu untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara individu atau kelompok sebagai berikut:
 - a) Membiasakan peserta didik untuk bekerja mandiri, menemukan, mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran sendiri.
 - b) Membiasakan peserta didik untuk aktif bertanya pada setiap pembelajaran.
 - c) Membiasakan pembelajaran secara berkelompok untuk menciptakan kebersamaan.
 - d) Membiasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara menjadi kebiasaan.
 - e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) Rutin, ialah pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti: tadarus Al-Qur'an, upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, menjaga kebersihan, dan kesehatan diri.
 - b) Spontan, adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, dan tidak berkelahi.
 - c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbicara dengan bahasa

yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.⁴⁹

Dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang bertujuan untuk membiasakan dan melatih peserta didik secara berkelanjutan dan juga konsisten sesuai dengan tujuan, agar bisa tertanam pada diri anak dan akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan di kemudian hari. Dari pemaparan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan suatu hal, baik berupa karakter ataupun perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik yang dimana dilakukan secara bertahap, diulang terus-menerus secara konsisten untuk dapat membentuk kepribadian yang baik pada diri seseorang.

2. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.⁵⁰ Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat yang terpuji tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang

⁴⁹ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode

Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)", *Jurnal*

Educan Vol.01, no.01 (2017): hal.98

⁵⁰ Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.101

diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat yang tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah usia anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁵¹

Berdasarkan hal tersebut, para ahli pendidikan selalu mengingatkan kita agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur memiliki kebiasaan lainnya yang buruk. Tindakan praktis memiliki peran penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan juga persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan pada tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit diterapkan manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

3. Tujuan Pembiasaan

Seperti yang dikemukakan oleh Willion Stern dalam teorinya yang dikenal dengan “Teori Konvergensi”, ia menyatakan bahwa perkembangan manusia adalah hasil dari perpaduan kerjasama konvergensi (keadaan) antara faktor bakat dan alam sekitar.⁵² Dalam artian, teori ini terkait dengan

⁵¹ Supiana dan Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode

Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)”, hal.100

⁵² Suwarno, “*Pengantar Umum Pendidikan*”, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hal.28

perkembangan anak yang dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir dan juga ditambah dari pengalaman yang dimiliki maupun yang dibentuk.

Sedangkan menurut Muhibbin dalam bukunya, pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan juga kultural.⁵³

Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan yaitu agar sifat-sifat yang ditanamkan dapat terbentuk menjadi sebuah kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam melaksanakannya (tanpa ada pemikiran terlebih dahulu). Intinya, seseorang ketika dalam melakukan sesuatu hal perbuatan akan menjadi sangat mudah ketika suatu hal perbuatan tersebut sudah tertanam dan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya.

4. Tahapan Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ini terdapat dua tahapann dalam membentuk kebiasaan seseorang, yaitu:⁵⁴

- 1) *Mujahadah*, artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam sebuah ketaatan. Hal ini di

⁵³ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.123

⁵⁴ Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, “*Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dll”, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.351-353

dahului dengan perjuangan yang panjang dan berat, dengan memobilisasi (menggerakkan) motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap untuk menolak dorongan hawa nafsu dan juga syahwat dunia yang selalu berusaha dibangkitkan oleh syetan.

- 2) *Pengulangan*, artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Menurut psikologi umum, tahapan-tahapan dalam membentuk kebiasaan tersebut diantaranya yaitu ada tiga:⁵⁵

- 1) Memfokuskan perhatian
- 2) Mengulang-ulang dan praktik
- 3) Menunaikan suatu pekerjaan tanpa berpikir.

Beberapa tahapan diatas perlu dilalui dalam menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan suatu usaha yang akan dijadikan kebiasaan, kemudian dilanjut dengan mengulang-ulang perbuatan yang sudah mulai dibiasakan tadi sampai tak terasa tanpa harus ada alarm untuk melakukannya, karena sudah tertanam sendiri dan secara reflek sudah mengakar dalam diri.

C. Shalat Berjama'ah

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat menurut bahasa ialah “*doa*”.⁵⁶ Sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam.⁵⁷ Shalat

⁵⁵ *Ibid*, hal.371

⁵⁶ Sulaiman Rasjid, “*Fiqih Islam*”, cet.91 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), hal.53

⁵⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, “*Fiqih Ibadah*”, cet.5 (Jakarta: Amzah,

dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ibnu ‘Arabi ra berkata bahwa shalat bukan hanya sekedar aktivitas rutin dan formalitas, melainkan aktivitas peribadatan yang hidup dan bergerak. Sayyid Sabiq mengatakan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan salam, yang menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, karena ia merupakan tiang agama serta yang awal pertama diwajibkan oleh Allah swt untuk dilaksanakan. Al-Hujwiri dalam kitabnya, *Kasyfal al-Mahjub*, mengatakan bahwa shalat adalah istilah di dalamnya para pemula menemukan keseluruhan jalan menuju Tuhan, dari awal sampai akhir, dan yang di dalamnya maqam-maqam mereka akan ditampakkan.⁵⁸ Disebut dengan shalat karena menghubungkan hamba kepada sang pencipta-Nya, dan shalat juga merupakan manifestasi penghambaan dan juga kebutuhan diri kita kepada Allah swt. sehingga, shalat dapat menjadi sebuah media permohonan dan menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang di alami oleh manusia dalam perjalanan hidupnya.⁵⁹ Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang dihadapi

2018), hal.145

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, “*Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu*”, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), hal.5

⁵⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, “*Fiqih Ibadah*”, hal.145

oleh manusia didalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu*”. (QS. Al-Baqarah (2): 153)

Makna dari jama'ah berarti mengumpulkan sesuatu dengan mendekati sebagian dengan sebagian yang lain. Jama'ah adalah sekelompok orang banyak dan bisa juga dikatakan sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.⁶⁰ Islam selalu mengatur agar selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial antar sesama manusia pada waktu-waktu tertentu. Seperti shalat wajib, shalat Jum'at, shalat Ied (Idul Fitri dan Idul 'Adha), dan sebagainya. Semua itu demi terjalannya silaturahmi, kasih sayang, dan juga agar tidak putus hubungan antar sesama umat muslim. Kemudian, shalat fardhu dikatakan berjama'ah apabila dikerjakan minimal oleh dua orang yakni terdiri dari seorang imam dan seorang makmum.⁶¹

Shalat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja dalam hubungan jiwa atau rohani sebagaimana telah disebutkan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan masyarakat.⁶² Karena kebersihan

⁶⁰ M. Nur Abrari, “*Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang*

Pelaksanaan Shalat Berjama'ah”, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hal.17

⁶¹ Syamsul Rijal Hamid, “*Buku Pintar Agama Islam*”, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hal.565

⁶² Muh. Asroruddin al Jumhuri, “*Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi*

jiwa dan rohani yang tampak dari pemusatan jiwa yang dibiasakan oleh manusia dalam shalatnya, tentulah membuahkan hubungan antara orang shalat dengan temannya dan dengan masyarakatnya. Dengan shalat berjamaah hubungan kemasyarakatan terjalin. Silaturahmi terbentuk dan kita tidak akan merasa malas untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah ikatan makmum dengan imam dalam satu shalat dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Dengan begitu, pengertian shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan dengan berkelompok sedikitnya terdiri atas dua orang yang memiliki ikatan yaitu satu dari dua orang tersebut menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan syarat-syarat yang ditentukan, dimana makmum wajib mengikuti imam dari mulai *takbiratul ihram* sampai dengan salam.

2. Dasar Hukum Shalat Berjama'ah

Shalat disyari'atkan pelaksanaannya secara berjama'ah. Dengan shalat berjama'ah ma'mum akan terhubung dengan shalat imamnya.⁶³ Legalitas shalat berjama'ah ditetapkan dalam Al-Qur'ann dan Hadits. Allah swt. berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya: “Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri

Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)”, *Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial*

Kemasyarakatan, vol.01, No.01 (2016), hal.84

⁶³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, “*Fiqh Ibadah*”, hal.237

(shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka”.
(Q.S An-Nisa’/4:102).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jama’ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lainnya berdiri menghadap musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat. Hal ini menunjukkan bahwa betapa shalat adalah ibadah yang sangat besar dan juga penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjama’ah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahawasanya Nabi saw bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَ سُوْقِهِ
خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“shalat seseorang secara berjama’ah melebihi shalatnya di dalam rumahnya dan pasarnya dengan tingkat kelebihan 25 derajat”.

Hadits senada diriwayatkan dari Ibnu Umar secara marfu’:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
“Shalat jama’ah lebih afdhal daripada shalat sendiri dengan tingkat keafdhalan 27 derajat”.⁶⁴

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shala berjama’ah, karena Allah swt. akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh lima derajat atau dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya

⁶⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, “Fiqih Ibadah”, hal.237

seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. bahwa shalat berjama'ah di masjid itu di syari'atkan dan lebih utama dilaksanakan daripada shalat sendirian dirumah.

Hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah *fardhu 'ain* (*wajib 'ain*), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjama'ah adalah *fardhu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunnah muakkad*.⁶⁵ Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah bahwasanya shalat berjama'ah merupakan *sunnah mu'akkad*, kecuali bagi shalat Jum'at, sebab beberapa hadits yang ada menunjukkan keutamaan shalat berjama'ah.⁶⁶ Sunnah muakkad artinya sunnah yang di istimewa. Nilai yang terkandung di dalam shalat berjama'ah sangatlah besar.

Bagi laki-laki, shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik dari pada shalat berjama'ah di rumah kecuali shalat sunnah, maka dirumah lebih baik.⁶⁷ Akan tetapi, bagi kaum perempuan boleh datang ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah dengan syarat harus tertutup, tidak berdandan (*tabarruj*), dan tidak memakai wewangian yang dapat merangsang nafsu syahwat. Namun, yang lebih utama bagi kaum perempuan adalah tidak menghadiri shalat jama'ah di masjid, merujuk pada hadits narasi Ibnu Umar:⁶⁸

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ

⁶⁵ Sulaiman Rasjid, "*Fiqh Islam*", (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo Bandung, 1994), hal.106-107

⁶⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, "*Fiqh Ibadah*", hal.240

⁶⁷ Sulaiman Rasjid, "*Fiqh Islam*", hal.108

⁶⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, "*Fiqh Ibadah*", hal.241

“Janganlah kalian halang-halangi wanita-wanita kalian pergi ke masjid, namun (shalat mereka di) rumah lebih baik bagi mereka”.

Adapun hadits narasi Abu Hurairah ra bahwasanya Nabi saw. bersabda:

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَا جِدَ اللَّهُ وَلَكِنْ لِيَحْضُرُوا وَهُنَّ تَفَلَاتُ

“Janganlah kalian halang-halangi hamba-hamba perempuan Allah pergi ke masjid-masjid Allah, namun hendaklah ia keluar rumah dengan penampilan biasa (tanpa make-up dan parfum)”

Kebolehan kaum perempuan untuk keluar rumah dan pergi ke masjid dengan syarat mereka harus benar-benar aman terhindar dari fitnah. Jika tidak, maka mereka tidak diperbolehkan untuk keluar rumah ataupun ke masjid. Secara zhahir dapat dipahami bahwa tidak ada larangan untuk kaum perempuan pergi ke masjid, akan tetapi dengan syarat tidak boleh memakai wewangian, tidak berhias diri, tidak memakai pakaian yang mewah, tidak berbaur dengan laki-laki, dan tidak melewati jalan yang dapat membahayakan dirinya.

Aspek yang dapat dijadikan dalil dari shalat berjama'ah adalah sesungguhnya Allah swt. memberikan hukuman di hari kiamat, dikarenakan keadaan antara mereka dan tidak sujud ketika dipanggil untuk sujud di dunia, mereka enggan untuk menjawab panggilan itu. Jika ketentuannya seperti itu, maka jawaban dari panggilan itu adalah datang ke masjid untuk memenuhi panggilan shalat berjama'ah dan bukan untuk mengerjakan di rumahnya sendiri.

3. Syarat-Syarat Shalat Berjama'ah

Syarat-syarat berjama'ah dapat dikategorikan menjadi dua; syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat-syarat yang berhubungan dengan ma'mum.

Adapun syarat-syarat yang berhubungan dengan imam. Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Islam, karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah swt.
- 2) Berakal
- 3) Baligh, merujuk pada hadits narasi Ali, bahwasanya Nabi saw bersabda:

“Diangkatlah pena dari tiga orang (perbuatan mereka tidak dicatat sebagai kebaikan maupun keburukan): Dan orang gila yang kehilangan kontrol atas akalnya sampai ia sadar, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia baligh.”

- 4) Laki-laki. Imam shalat jama'ah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan bahasa lain, orang yang tidak ahli membaca Al-Qur'an tidak boleh menjadi imam orang yang ahli membaca Al-Qur'an, karena shalat meniscayakan Al-Qur'an.⁶⁹

Dan adapun syarat mengikuti jama'ah yaitu yang berhubungan dengan ma'mum.

- 1) Tidak boleh mendahului imam, merujuk pada hadits Rasulullah saw:

“Sesungguhnya imam ditunjuk untuk diikuti.”

Sebab logikanya orang yang mengikuti tidak boleh mendahului orang yang diikuti. Jika ia

⁶⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *“Fiqh Ibadah”*, hal.245

sampai mendahului imam, maka shalatnya dianggap batal.

- 2) Mengetahui gerakan perpindahan imam dengan melihat, mendengar, atau mengikuti dari jama'ah lainnya. Jika demikian halnya, maka shalat jama'ahnya sah, meskipun jaraknya jauh dan terhalang oleh bangunan. Selama tidak menghalangi untuk mengetahui gerakan perpindahan imam maka tetap sah, meskipun suara imam tidak bisa sampai ke posisi shalat mereka, bahkan meskipun tempatnya berbeda seperti masjid dan rumah.
- 3) Mengikuti imam, dalam arti bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam. Jika ma'mum sengaja mendahului ruku' imam, yaitu dengan bangkit dari ruku' dan ruku' terlebih dahulu sebelum imam, maka shalatnya batal.
- 4) Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang *muqim* (penduduk setempat) atau orang yang musafir. Jika ma'mum tidak mengetahui status dan keadaan imam, maka tidak boleh mengikutinya.
- 5) Tempat berdiri ma'mum tidak boleh lebih depan daripada imam.⁷⁰

4. Hal-Hal Yang Membolehkan Tidak Shalat Berjama'ah

Keutamaan shalat berjama'ah telah ditetapkan dalam sejumlah hadits dan semuanya menuntut orang muslim untuk melaksanakannya kecuali jika ada udzur atau halangan yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti shalat berjama'ah. Adapun udzur-

⁷⁰ Sulaiman Rasjid, "Fiqh Islam", hal.109

udzur yang membolehkan untuk tidak mengikuti jama'ah antara lain sebagai berikut:⁷¹

- 1) Sakit keras yang menyulitkan untuk datang ke masjid atau tempat berjama'ah.

لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الصَّلَاةَ بِلَنَا سِ أَيَا مَا كَثِيرَةً

“Tatkala Rasulullah saw. sakit, beliau tinggalkan shalat berjama'ah beberapa hari”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)⁷²

- 2) Hujan lebat yang membuat orang membuat orang harus menutupi kepalanya, kecuali dalam baha modern jika ia dapat melindungi diri dengan masuk ke dalam mobil atau memakai payung. Jika demikian halnya, maka unsur *masyaaqqah* (kesulitan) hilang dan ia tidak bisa disebut dengan udzur. Hal ini dipertegas oleh hadits narasi Ibnu Umar bahwa Rasulullah memerintahkan *mu'adzin* untuk mengumandangkan adzan (shalat berjama'ah) di malam yang dingin atau hujan yang lebat dalam perjalanan, seraya bersabda *“Ayo shalat di dalam kendaraan”*. Pembatasan dalam perjalanan di sini tidak untuk perlindungan diri, akan tetapi yang dijadikan acuan pembolehan dalam perjalanan adalah ada tidaknya unsur *masyaaqqah*.

- 3) Karena menahan lapar dan haus, sedangkan makanan sudah tersedia. Begitupun ketika ingin buang air besar dan buang air kecil. Semua itu masuk kedalam keumuman halangan yang membolehkan meninggalkan shalat jama'ah. Itu semua agar *mushalli* (orang yang shalat dapat khusyu' dalam shalatnya. Oleh karena itu, di

⁷¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *“Fiqh Ibadah”*, hal.263

⁷² Sulaiman Rasjid, *“Fiqh Islam”*, hal.117

dahulukan makan, diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwasanya Nabi saw bersabda:

لَا صَلَاةَ بِمَحْضَرَةِ طَعَامٍ وَلَا هُوَيْدًا فَعِ الْاَحْبَتَيْنِ

“Jangan shalat sewaktu makanan telah dihidangkan (di hadapannya), dan sewaktu orang yang bersangkutan menahan dua hajatnya (buang air kecil dan buang air besar).

Hal ini memungkinkan ketika waktu shalat masih panjang, akan tetapi jika waktunya pendek, maka yang didahulukan adalah shalat.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi saw bersabda:

“Jika salah seorang kalian menghadapi makanan, maka hendaklah ia tidak terburu-buru sampai ia selesaikan hajatnya dari makanan tersebut, meskipun iqamat telah dikumandangkan”.

Hadits-hadits di atas menjelaskan memprioritaskan santap makanan yang sudah siap dan penundaan shalat, meskipun tidak ada kebutuhan dan tidak dikhawatirkan makanan tersebut akan basi.

- 4) Karena baru memakan makanan yang berbau busuk, dan baunya sukar dihilangkan, seperti bawang, petai, jengkol, dan lain sebagainya. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَكَلَ بَصَلًا أَوْ نَوْمًا أَوْ كُرًّا أَنَا فَلَا يُفْرَبَنَّ مَسْجِدًا

“Barang siapa makan bawang merah, bawang putih, atau kucai, maka ia jangan mendekati masjid”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

5. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjama'ah

1) Fungsi Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Sebagai tiang agama
Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan tiang agama. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.
- b. Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia
Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusyu' akan membuahkan perilaku yang baik dan juga terpuji serta dijauhkan dari perbuatan yang keji dan juga mungkar. Allah berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu (dapat) mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.” (Q.S Al-Ankabut/29:45)

- c. sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim
allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga di syari'atkan shalat jama'ah setiap hari di masjid.⁷³ Karena dengan adanya jama'ah setiap hari akan dapat mempersatukan umat muslim, dalam berjama'ah tidak membedakan yang kaya ataupun yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjama'ah akan dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat muslim.

⁷³ Mahir Manshur Abdurazziq, *“Mukjizat Shalat Berjama'ah”*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal.71

- d. Sebagai suatu pelajaran untuk mengingatkan disiplin dan penguasaan diri

Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan juga di atur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjama'ah dan juga mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam hidupnya. Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjama'ah, maka akan mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

2) Keutamaan Shalat Berjama'ah

Keutamaan dalam shalat berjama'ah antara lain:

- a) Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian

Rasulullah saw. bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari)

- b) Lebih Banyak Anggota Jama'ah Lebih Baik

Berjama'ah minimal dua orang yang terdiri dari seorang imam dan seorang makmum. Rasulullah saw. memberikan kabar gembira dengan motivasi untuk mendapatkan kebaikan yang lebih, yaitu dengan mengupayakan agar jumlah jama'ah lebih banyak.

- c) Lebih Jauh Masjid dari Rumah Lebih Besar Pahalanya:

Dari Abu Musa, ia berkata, “Rasulullah saw. telah bersabda, “Sesungguhnya manusia

yang paling besar pahalanya dalam urusan shalat adalah yang paling jauh berjalannya untuk menuju shalat itu. Adapun orang yang menunggu (di masjid) sampai melakukan shalat itu bersama imam lebih besar pahalanya daripada yang shalat lalu tidur” (HR. Sahih Muslim, II: 130.1545)

Hadits ini menjelaskan bahwa ketika berjalan dari rumah ke tempat dan masjid yang lebih jauh, maka setiap langkah itu diperhitungkan oleh Allah swt. dengan pahala. Artinya, semakin banyak langkahnya atau usahanya untuk sampai ke masjid semakin banyak pahala yang didapat. Sabda beliau ini mencakup yang pergi menuju masjid dengan berjalan kaki, berkendara, bahkan orang yang hanya sekedar ikut atau dibonceng. Maka secara umum hadits ini menyatakan semakin jauh jarak rumah ke masjid semakin banyak pula pahala yang akan didapatkannya.

d) Anak-Anak Dihitung Anggota Jama'ah

Anak-anak diizinkan turut berjama'ah dan dapat dihitung sebagai jumlah jama'ah yang turut shalat serta menambah kebaikan bagi para anggota jama'ah yang lainnya. Akan tetapi, jika anak-anak itu sudah dapat dibawa serta untuk bershalat dengan baik, tentunya anak itu termasuk anggota jama'ah. Namun, jika sama sekali belum dapat diatur dan ia bermain dan pergi seenaknya tentu tidak dapat dijadikan anggota jama'ah.

- e) Mendapatkan perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat
- f) Mendapatkan pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh

berjama'ah kemudian ia duduk dan berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit.

- g) Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan.

6. Manfaat dan Hikmah Shalat Berjama'ah

1) Manfaat Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah memiliki manfaat-manfaat yang banyak dan juga kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- a. Allah swt menyari'atkan kepada umat muslim agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjama'ah. Hal itu di maksudkan agar dapat saling menyambung tali silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan juga memperhatikan.
- b. Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lainnya. Seperti misalnya menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan atau sedang kesulitan.
- c. Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka akan terjadi saling kenal mengenal diantara mereka.
- d. Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara berjama;ah di masjid akan dapat mengurangi dan juga menghindari kesalahan arah kiblat.
- e. Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam

secara detail, maka ia tidak akan mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan juga tidak membarenginya akan tetapi mengikutinya maka ia akan terbiasa menjadi disiplin.⁷⁴

2) Hikmah Shalat Berjama'ah

Allah swt. telah mensyari'atkan shalat berjama'ah karena shalat berjama'ah memiliki hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

a. Persatuan umat

Allah swt. menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka dari itu di syari'atkanlah shalat berjama'ah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat Jum'at seminggu sekali agar jumlah umat Islam semakin banyak. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.

a. Mensyi'arkan syi'ar Islam

Allah swt. mensyari'atkan shalat di masjid, dengan shalat berjama'ah di masjid maka berkumpul para umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada yang namanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, dan semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi'ar Allah swt. di muka bumi ini.

b. Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam

Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan shalat

⁷⁴ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, "*Lebih Berkah Dengan Shalat*", (Yogyakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), hal.53

berjama'ah dan meninggalkan segala urusan duniawi. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.

c. Menumbuhkan kedisiplinan

Dengan melaksanakan shalat berjama'ah secara rutin, maka seseorang akan menjadi terbiasa disiplin dalam mengatur waktu dan menjalani kehidupan.

d. Menghilangkan perbedaan status sosial

Ketika melakukan shalat berjama'ah di masjid, maka sudah tidak ada lagi yang namanya perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semuanya di hadapan Allah swt. sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁷⁵

D. Budaya dan Karakter Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya secara *etimologi* berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari sanskerta budhaya yang merupakan jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disi dapat di artikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁷⁶

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat

⁷⁵ Mahir Manshur Abdurazziq, "*Mukjizat Shalat Berjama'ah*", hal.70

⁷⁶ Aan Komariyah, "*Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.96

istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷⁷ Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas atau suatu masyarakat.⁷⁸

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, di rasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tsamara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu:

- a) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b) Adanya pola niat, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa, sistem kerja dan teknologi.
- c) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Adapun unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski, antara lain:

⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal 149.

⁷⁸ Herminanto dan Winarno, "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.24

- a. Norma
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d. Organisasi kekuatan.⁷⁹

Setelah menguraikan tentang pengertian dari budaya, penulis akan menguraikan atau mengulas pengertian dari religius terlebih dahulu sebelum ke budaya religius. Religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.⁸⁰

Sedangkan menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁸¹

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia

⁷⁹ Elly M. Setiadi, "Ilmu Sosial Budaya dan Dasar", (Jakarta: Kencana, 2010), hal.3-4

⁸⁰ Djamaludin Ancok, "Psikologi Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.76

⁸¹ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal.287

berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁸²

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa secara substansi terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku, dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut antara lain: berupa nilai, iman, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, perasaan, adil, berbaik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.⁸³

Berkaitan dengan budaya religius, menurut M. Saleh Muntasir budaya religius merupakan sebuah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Allah dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama. Dengan suasana yang tenang, bersih dan khidmat.⁸⁴ Pengertian *religius culture* atau budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).⁸⁵ Sedangkan pengertian budaya religius atau budaya agama menurut Muhaimin adalah mengembangkan agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang di

⁸² Nurcholis Madjid, "*Masyarakat Religius*", (Jakarta: Paramadion, 1997), hal.124

⁸³ Nurcholis Madjid, "*Masyarakat Religius*", hal.55

⁸⁴ M. Saleh Muntasir, "*Mencari Evidensi Islam: Analisis Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), hal.120

⁸⁵ Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*", (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hal.75

posisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku seseorang.⁸⁶

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu ibadah, akidah, dan akhlak.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengertian budaya religius dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang di terapkan, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikan sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri seseorang.

Secara umum budaya dapat terbentuk perspektif dan juga dapat secara terprogram atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius melalui penurunan, penganutan, dan penataan terhadap tradisi perintah. Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku. Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang di disiplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqamah, akan terbentuk menjadi sebuah budaya yang diterapkan di lembaga tersebut.

Wujud budaya religius, dalam budaya religius sekolah dapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap harinya dijalankan oleh peserta didik, diantaranya adalah:

⁸⁶ Muhaimin, "Rekontruksi Pendidikan Islam dari Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga

Strategi Pembelajaran", (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.309

⁸⁷ Mohammad Iwan Fitriani, "Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai Aktivitas dan Simbol-Simbol di Madrasah", *El-Hikmah*, Vo.9, No.1, Juni 2015

- a. Membaca Al-Qur'an
- b. Shalat dzuhur berjama'ah
- c. Shalat dhuha berjama'ah
- d. Patuh dan hormat terhadap guru
- e. Menggelar do'a dan istishosyah.
- f. Senyum, sapa, salam
- g. Saling menghormati dan toleran⁸⁸

Budaya religius yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak yang mulia pada diri peserta didik. Adapun nilai-nilai akhlak yang seharusnya dikembangkan di sekolah atau madrasah, antara lain:

- a. Terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, tidak malas serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum
- b. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada guru dan orang tua.
- c. Tekun, percaya diri dan tidak boros
- d. Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lali serta suka menolong dan bertanggung jawab.⁸⁹

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan berdo'a, shalat

⁸⁸ Jamal Makmur, "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta: Diva Pers, 2011), hal.167

⁸⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, hal.169

dhuha dan dzuhur berjama'ah, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya.

2. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin yaitu “*character*” yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, dan kepribadian. Sedangkan karakter menurut istilah, sebagai sifat manusia pada umumnya yaitu memiliki sifat yang tergantung dari kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁹⁰ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan adat istiadat.⁹¹ Karakter sebagai sifat mutlak yang sudah pasti dimiliki oleh setiap orang, dan juga terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi sebuah ciri khas seseorang dalam berperilaku untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Pusat Kurikulum Kemendiknas menguraikan tentang definisi karakter bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berfikir, cara pandang, bersikap dan juga bertindak.⁹² Qori Anwar juga mendefinisikan pengertian karakter bahwa karakter itu berkaitan

⁹⁰ Agus Zaenal Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, cet.1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20

⁹¹ Jejen Mustah, “*Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*”, (Jakarta: Preneda Media Group, 2012), hal.44

⁹² Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, “*Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal.13

dengan moral yang berkonotasi pada hal positif.⁹³ Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, karakter dapat di artikan sebagai nilai dasar untuk membentuk pribadi seseorang, karakter terbentuk karena adanya pengaruh hereditas atau biologis maipun pengaruh dari lingkungannya, yang menjadikan dirinya berbeda dari yang lain. Karakter sangat erat kaitannya dengan *personality*, bahwa seseorang bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila sikapnya, perilaku ataupun tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar berbicara pada persoalan yang benar ataupun yang salah, tetapi melibatkan proses pelaksanaannya. Di lingkungan sekolah, semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh peserta didik, maka akan semakin sedikit bagian atau porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian atau hal yang mengarah pada ranah afektif peserta didik. Sedangkan pengetahuan kognitif justru diberikan lebih banyak. Seharusnya, bagian tentang pengembangan kepribadian lebih dominan diberikan kepada peserta didik daripada pemberian ilmu yang mengarah pada ranah kognitif. Mengingat sebagian besar anak menghabiskan waktunya disekolah, maka lingkungan sekolah merupakan wadah atau tempat yang sangat strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar di setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Agama yang ada di Indonesia ini memang sangatlah beragam, dan

⁹³ Suparlan, “*Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Hikayat, 2012), hal.21

tentunya setiap agama mengajarkan tata cara dalam beribadah sesuai dengan ajaran agamanya tersebut. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter dikarenakan pada hakikatnya Indonesia adalah sebuah negara yang beragama, sehingga tidak akan adanya terjadi dominasi agama yang dipeluk oleh mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.

Zubaedi dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu aspek yang menjadi pilar penting dalam pengembangan karakter religius ialah keterlibatan dalam ibadah dan praktek, dan dalam konteks shalat berjamaah memainkan peran sentral dalam membentuk karakter religius seseorang. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam diri seseorang. Karakter ialah mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial yakni mereka yang mempunyai akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁹⁴

Sedangkan menurut M. Nurkholis adapun pengaruh aktivitas shalat berjama'ah terhadap karakter adalah sebagai berikut.⁹⁵

- a) Shalat berjama'ah yang baik dan benar akan menciptakan konsentrasi kedamaian sehingga dapat menyejukkan seluruh jiwa
- b) Shalat berjama'ah bisa menutupi kekurangan yang satu dengan yang lainnya
- c) Shalat berjama'ah dapat membentuk kepribadian kepada Allah, sehingga akan terlepas dari sifat yang munafik.

⁹⁴ Zubaedi, *“Desain Pendidikan Karakter “*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hal. 1

⁹⁵ M. Nurkholis, *“Mutiara Shalat Berjama'ah”*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), hal. 50

Pendidikan merupakan wadah pembelajaran yang menanamkan doktrin agama dimana setiap sekolah mempunyai rencana-rencana tersendiri dalam proses pelaksanaannya. Demikian dengan pendidikan karakter religius yang bertindak sebagai upaya dalam memberikan arahan dan juga bimbingan untuk peserta didik supaya mampu merasakan dan menjalani isi yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan karakter religius ini dipandang sebagai tonggak utama dalam pembinaan moral dikarenakan bersumber dari nilai-nilai keislaman. Karena itu, karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikirnya, berucap, bertindak, atau berbuat yang senantiasa dijiwai dengan nilai-nilai yang Islami.

Berdasarkan dari berbagai macam uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter religius adalah bentuk dari usaha pengajaran yang mana di rencanakan secara berkesinambungan, selanjutnya diharapkan untuk menghasilkan sifat yang baik dalam diri peserta didik yang bernilai keagamaan dan tentunya bersumber dari ajaran agama Islam. Seperti ibadah shalatnya baik, memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan. Pembentukan karakter religius dapat menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang berkarakter dan menjadi manusia yang berkualitas lahir dan batinnya serta akan menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, peserta didik dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bila sudah memiliki karakter yang religius.

3. Ciri-Ciri Karakter Religius

Seseorang yang memiliki karakter religius atau kematangan dalam beragama ditandai dengan ciri-ciri dalam diri pribadi seseorang. Sebagaimana Raharjo dalam bukunya menguraikan ciri-ciri karakter

religius pada seseorang, yang dijabarkan sebagai berikut:⁹⁶

a) Adanya keimanan yang utuh

Seseorang yang berkarakter religius memiliki beberapa keunggulan yang tertanam dalam dirinya. Keunggulan yang dimaksud disini adalah mereka memiliki keimanan yang utuh dan kuat, berakhlakul karimah yang ditandai dengan sifat yang amanah, ikhlas, disiplin, sabar, adil, tekun dan senantiasa bersyukur. Hakikatnya, orang yang matang beragama akan senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, membuat suasana menjadi tentram damai dan suka beramal shaleh tanpa pamrih. Hal tersebut senada dengan firman Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Asr/103:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa sungguh beruntungnya seseorang yang memiliki dan tertanam kuat jiwa karakter religius dalam dirinya. Adanya keimanan yang utuh dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, menjadikannya orang yang tidak masuk dalam golongan orang-orang yang merugi. Matangnya iman akan

⁹⁶ Raharjo, “Pengantar Jiwa Ilmu Agama”, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal.20

mendorong ketaatan atau ibadah yang sepenuh hati. Bila iman dalam diri seseorang labil, maka ibadahnya akan mudah diabaikan, maka akhlaupun bisa dipastikan akan mudah runtuh. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model seseorang yang berakhlak mulia merupakan efek dari matangnya sebuah iman.

- b) Pelaksanaan ibadah yang rajin dan tekun
 Secara umum, ibadah dapat diartikan sebagai wujud atau bentuk ketaatan seseorang hamba sebagai makhluk setelah mengaku beriman kepada Sang Khaliq.⁹⁷ Melihat dari ciri pertama orang yang berkarakter religius yaitu memiliki keimanan, nyatanya tidak cukup jika hanya memiliki keimanan saja. Keimanan tanpa dibarengi dengan ketaatan, tanpa beramal dan tanpa beribadah adalah sama saja dengan sia-sia. Maka dari itu, seseorang yang berkepribadian baik akan terlihat jelas keimanannya melalui ibadah yang tekun dan juga amal perbuatan yang terwujud dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Berakhlak mulia
 Akhlak yang mulia bagi pribadi yang religius merupakan perwujudan dari keimanan yang kuat. Suatu perbuatan dinilai baik atau mulia, jika perbuatan itu sudah sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan juga As-Sunnah. Begitu pula sebaliknya, perbuatan akan dinilai buruk, jika perbuatan itu bertentangan dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga As-Sunnah.⁹⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak atau perbuatan seseorang tanpa dilandasi iman

⁹⁷ Sahriansyah, "Ibadah dan Akhlak", cet.1, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hal.1

⁹⁸ Raharjo, "Pengantar Ilmu Jiwa Agama", hal.20

maka perbuatan itu tidak bermakna, sebaliknya iman tidak bernilai jika tidak dibarengi dengan akhlak mulia, ini di ibaratkan seperti pohon yang tumbuh tetapi tidak berbuah.⁹⁹

Dari penjelasan di atas, ketiga ciri-ciri tersebut dapat menjadi tanda-tanda bahwa individu memiliki kematangan dalam beragama dalam dirinya atau tidak. Ketiga ciri tersebut termuat dalam tiga hal pokok ajaran agama, yaitu tauhid (keimanan), ibadah (pelaksanaan ritual agama), dan akhlakul karimah (perbuatan yang mulia). Pribadi yang religius harus meyakini adanya keimanan, menjalankan ibadah dengan taat dan memiliki perbuatan yang baik yang diterapkan dalam kehidupannya. Maka dari itu, seseorang yang religius harus mampu memuat ketiga hal pokok tersebut.

Hamdani Hamid mengemukakan pandangannya tentang ciri-ciri peserta didik yang memiliki karakter religius bahwa peserta didik harus memiliki sikap beriman kepada Allah swt, kepada Rasul Allah beserta dengan ajaran Allah swt, senantiasa mengingat dan berdzikir kepada Allah swt, bershawat kepada Rasulullah saw, taat dan patuh kepada hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt dan hukum yang berlaku didalam negara, cerdas baik spiritualitasnya, amanah, tabligh, toleran terjaga dengan sangat baik dan menghargai pendapat orang lain.¹⁰⁰ Syarat utama bagi seorang muslim dalam menentukan persoalan karakter religius yang baik atau tidak, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

⁹⁹ Sahriansyah, "*Ibadah dan Akhlak*", hal.192

¹⁰⁰ Putra Pratomo dan M. Darajat Aiyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas

VIII MTs N Temon Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, no.1 (2018): hal.76

Menurut Mohammad Mustari, mengemukakan pendapatnya bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Berketuhanan, seseorang yang religius memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini akan menjadi bukti yang nyata terhadap adanya Allah swt.
- 2) Pluralitas, sebagai seseorang yang religius harus menghormati dan juga menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat. Mengingat bahwa di Indonesia pada khususnya memiliki keberagaman agama, budaya, ras, dan suku yang berbeda-beda sehingga sangat penting toleran di tengah-tengah masyarakat yang harus terjaga dengan baik.
- 3) Internalisasi nilai, adanya proses penanaman unsur agama dalam diri seseorang sampai nilai itu meresap, dihayati dan menjadi miliknya sendiri. Maksudnya adalah nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang sehingga pola pikir, sikap, perilaku dan tindakannya senantiasa terarah untuk mengaplikasikan nilai tersebut.
- 4) Adanya iman, jika seseorang telah mengenal Tuhan-Nya dengan sepenuh hati dan akalnya, maka segala sesuatu akan memunculkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- 5) Optimilisasi pendidikan agama, pendidikan agama yang dibekali sejak dini sangat memungkinkan manusia menjadi religius. Selain itu, pendidikan agama juga harus dilakukan secara multi dimensi, yaitu baik dilakukan di

rumah, sekolah, masyarakat maupun kelompok majelis.¹⁰¹

Mengetahui dari konsep dan ciri-ciri dari perilaku yang berkarakter religius akan memberikan penguatan tersendiri bagi diri peserta didik untuk lebih meningkatkan perilaku berkarakter religius mereka. Pendidikan karakter sejatinya harus dibentuk melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Untuk itu nilai religius tidak cukup jika hanya diberikan hanya melalui penjelasan dalam pembelajaran saja. Akan tetapi, pembentukan nilai religius ini membutuhkan sebuah bimbingan, dalam arti menuntun, mengarahkan dan mendampingi dalam hal-hal tertentu. Karakter religius dinilai berhasil jika peserta didik telah menunjukkan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang mencerminkan dari karakter religius itu sendiri.

4. Indikator Karakter Religius

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, nilai-nilai religius terdiri dari nilai-nilai insaniyah yang perlu di internalisasikan kepada peserta didik diantaranya adalah:

- 1) *Silaturahmi*, yakni pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antar saudara, tetangga, kerabat, dan lainnya
- 2) *Al-Ukhuwah*, yakni semangat persaudaraan, terutama kepada sesama orang yang beriman (*ukhuwah islamiyah*)
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan yang sama terhadap semua manusia

¹⁰¹ Mohammad Mustari, "Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal.10

- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, maupun menyikapi sesuatu atau seseorang
- 5) *Husnu al-dzan (husnudzon)*, yaitu berbaik sangga kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu fitrahnya baik
- 6) *Al-Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah swt
- 7) *Al-Wafa*, yakni sikap tepat janji
- 8) *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada (sabar)
- 9) *Al-Amanah*, yaitu dapat dipercaya
- 10) *Iffah atau ta' affuf*, yaitu sikap penuh harga diri
- 11) *Qawaniyah*, yakni sikap tidak boros
- 12) *Al-Munfiqun*, yakni sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.¹⁰²

5. Pembentukan Karakter Religius

Pembahasan tentang pembentukan karakter religius berarti berbicara tentang usaha dan juga upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter religius. Pembentukan karakter religius merupakan proses yang dijalani secara sadar, terencana, terarah dan juga sistematis untuk membangun dan mengembangkan karakter religius yang kualitasnya jauh lebih baik. Pembentukan karakter religius pada dasarnya adalah adanya potensi dalam diri peserta didik yang dilatih sehingga merubah dan memperbaiki sifat atau perilaku peserta didik menuju ke arah yang lebih baik.

Tiap sekolah tentunya memiliki program tersendiri sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didiknya. Program pembentukan karakter

¹⁰² Abdul Majid, Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.93-94

khususnya karakter religius haruslah di desain dan di jalankan dengan baik dan terarah, agar dapat memajukan mutu peserta didik yang cakap karakternya dan taat pada ajaran agama. Pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai cara atau metode, diantaranya metode pembentukan karakter religius sebagai berikut:

1) Keteladanan

Salah satu cara yang dianggap ampuh dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu melalui keteladanan. Teladan adalah sesuatu atau seseorang yang patut untuk di contoh dan di tiru. Upaya dalam merubah sifat, pola pikir, perbuatan atau kelakuan yang kurang baik dapat dilakukan dengan jalan memberikan contoh atau tiruan yang baik kepada peserta didik. Jika di lingkungan sekolah, maka guru yang sepatutnya menjadi teladan. Sebagaimana Rasulullah sebelum menyuruh muridnya atau orang lain, terlebih dahulu beliau menjadi pemodelan dan tauladan yang baik dan bahkan tak ada yang mampu menyamainya.

Sebuah keteladanan akan menjadi faktor keberhasilan dalam bentuk karakter jika pendidik memperlihatkan perilaku yang baik, menjauh dari hal yang bertentangan dengan agama, sopan dalam bertindak, santun saat berucap. Maka dengan sendirinya, peserta didik akan bertindak tidak jauh beda dengan perilaku yang tunjukkan oleh gurunya. Sebaliknya, pembentukan karakter religius akan terasa sulit jika mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, namun ia melihat yang mengarahkan atau membimbingnya tidak mengamalkannya.

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji

tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzâmûmah*, akhlak tercela.¹⁰³

2) Pembiasaan atau habituasi

Pembiasaan merupakan salah satu upaya praktis dan efektif dalam pembinaan atau pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut Mulyasa yang kutip oleh Eliyyil Akbar menjelaskan bahwa pembiasaan itu suatu yang dilakukan secara sengaja, selanjutnya diulang-ulang agar menjadi kebiasaan.¹⁰⁴ Dan kebiasaan itu baru dapat menjadi karakter, jika seseorang tersebut telah rela dan senang dengan sesuatu yang telah dibiasakan itu, ada keinginan untuk terus melakukan serta diulang-ulang pula.

Pendekatan pembiasaan pada dasarnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, termasuk karakter religius. Selain itu dinilai efisien dalam mengubah kebiasaan buruk atau negatif ke arah yang positif. Namun pendekatan pembiasaan akan jauh dikatakan berhasil, jika dibarengi dengan teladan yang baik dari guru atau pendidik. Maka dari itu, pembiasaan sangat baik digunakan karena pembiasaan sejalan dengan keteladanan.

Beberapa pembiasaan umum terkait dengan karakter religius yang diterapkan dalam sekolah seperti membaca doa sebelum dan

¹⁰³ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.4, no.1, (2019): hal.83

¹⁰⁴ Eliyyil Akbar, "Metode Belajar Anak Usia Dini", cet.1 (Jakarta: Kencana, 2020), hal.48

sesudah melakukan pembelajaran atau hal lain, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah di mushollah sekolah, memajang kaligrafi atau poster yang berhubungan dengan keagamaan. Sehubungan dari penjelasan tersebut, maka taka berlebihan jika pembiasaan juga dikatakan sangat efektif dalam menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik.

3) Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatinya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

Nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.¹⁰⁵

4) Metode *Qashash* (Kisah)

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya

¹⁰⁵ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", hal.84

terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.¹⁰⁶

5) Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.¹⁰⁷

6) Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 85

¹⁰⁷ *Ibid*, hal.85

diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.

Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.¹⁰⁸

¹⁰⁸ *Ibid*, hal.86

7) Menumbuh kembangkan budaya religius di sekolah

Dalam membangun budaya religius di sekolah, tidak hanya diperuntukkan untuk peserta didik saja, namun semua warga sekolah. Usaha sekolah dalam membangun budaya religius sekolah tidak akan tercapai secara optimal, bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, staf, peserta didik dan bahkan orangtua peserta didik. Adanya keterlibatannya semua pihak sekolah, nyatanya memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, karena ini termasuk bagian dalam pengembangan mutu sekolah.

Semua pihak sekolah harus menyatukan visi dan misi dengan memusatkan perhatiannya pada upaya memupuk, membina dan membentuk karakter religius. Membuat peraturan dan pembiasaan yang tujuannya untuk menjadikan karakter siswa secara permanen. Membudayakan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah seperti pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, kegiatan gemar membaca al-Qur'an dan hafalan, membiasakan salaman kepada guru ketika bertemu dan memperingati hari-hari besar Islam. Selain itu, budaya religius yang dapat dikembangkan di sekolah yaitu kepedulian sosial warga sekolah seperti saling mengunjungi sesama warga sekolah, melayat, mengunjungi ketika ada yang sakit dan menghadiri undangan pernikahan. Bentuk kepedulian sesama dapat melakukan seperti mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, termasuk jika ada peserta didik yang mengalami musibah, maka seluruh peserta didik yang lainnya berinfak dengan maksud dapat

meringankan beban teman tersebut sebagai bentuk rasa empati peserta didik yang lainnya.¹⁰⁹

Kebudayaan yang seperti ini harusnya dibudayakan di sekolah, karena memberikan dampak yang luar biasa dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu memiliki budi perkerti yang baik, sopan, santun dan terbentuknya kedisiplinan dalam diri peserta didik.

8) Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan atau aktivitas pendidikan yang sifatnya berada diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling, tujuannya untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka, potensi yang dimiliki, minat dan bakat mereka lewat kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menstimulus terbentuknya karakter religius dan tanggung jawab peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki fungsi dan peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, diantaranya ekstrakurikuler keagamaan dan juga ekstrakurikuler kepramukaan.

6. Dimensi Pembentukan Karakter Religius

Dalam menjalankan ajaran agama, ada banyak bentuk kegiatan dan aktivitas keagamaan yang dapat dilakukan. Perlu dipahami bahwa kegiatan dalam menerapkan ajaran agama tidak hanya sebatas pada praktek dalam bentuk aktivitas ritual semata seperti melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, dan puasa. Akan tetapi juga dapat dilakukan dengan

¹⁰⁹ Hendro Widodo, “*Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*”, cet.1 (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal.106

melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya seperti dalam berinteraksi dengan masyarakat yaitu saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, menjaga kedamaian, hidup rukun, toleransi dijaga dengan baik dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan. Menjalankan kegiatan keberagamaan juga tidak hanya sebatas pada aktivitas yang tampak kasat mata saja, akan tetapi bisa lewat aktivitas yang tidak kasat mata karena sifatnya yang tersimpan dalam hati.

Saat manusia menjalankan dan menerapkan ajaran agama, maka manusia tersebut akan mengalami berbagai jenis dimensi pada agama. Lima dimensi pada agama yang dimaksud akan berpengaruh pada kehidupan seseorang baik itu tentang keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan ketaatannya terhadap Allah swt. Tiap dimensi akan mengajarkan dan menunjukkan tingkatan seberapa religius seseorang tersebut. Berikut dipaparkan lima dimensi agama yang mempengaruhi pembentukan karakter religius seseorang, dirumuskan oleh Glock dan Stark selanjutnya dikutip oleh Abidin Nurdin dkk yaitu sebagai berikut:¹¹⁰

1) Dimensi keyakinan atau keimanan

Pada dimensi yang pertama ini, berisi harapan yang mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, selain itu mengakui dan menyakini akan kebenaran-kebenaran dalam agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan atau keimanan ini, menjelaskan tentang bentuk usaha dalam membentuk keyakinan dan keimanan peserta didik pada Allah swt. Di dalamnya menggambarkan proses awal yang dihadapi seorang anak dalam menjalankan

¹¹⁰ Abidin Nurdin, dkk, *“Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia”*, cet.1 (Aceh: Unimal Press, 2018), hal.11

kewajibannya sebagai hamba Allah, yaitu selalu patuh dan taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya serta menerima takdir yang telah ditetapkan Allah kepada dirinya tanpa mengeluh dan mengenal putus asa.

Pada dimensi ini sangat tepat untuk memberikan pemahaman tentang dasardasar ilmu agama, misalnya tentang keyakinan terhadap Allah swt, kepada para malaikat, Nabi dan Rasul, kepada kitab Allah, keyakinan akan surga dan neraka dan kepada hari akhir. Dimensi ini mengandung kekuatan dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa. Karena diperkenalkannya ajaran agama pada anak akan menjadi pondasi dan benteng bagi dirinya saat dewasa.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama

Pada dimensi kedua, merupakan perilaku yang nyata dilakukan orang untuk mengekspresikan komitmen terhadap agama yang sedang dianutnya. Pada dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan atau aktivitas sebagaimana yang telah disurukan atau diajarkan oleh agamanya. Hal ini mencerminkan perwujudan hasil yang berupa pelaksanaan ibadah secara nyata dari dimensi yang pertama sebagai ideologi. Dimensi praktik agama ini membahas seputar peribadatan. Beribadah pada hakikatnya menyalurkan segala aktivitas yang mana tujuannya hanya untuk mengukuhkan hati dalam menjalin ikatan dengan sang maha pencipta yakni Allah swt. Beribadah dianggap poin yang penting dalam menjaga kondisi keimanan agar tetap stabil dan tidak goyah ketika dihadapkan sebuah ujian dalam kehidupan.

Dimensi peribadatan atau praktik agama merupakan dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku. Perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dalam dimensi ini, menyangkut beberapa perilaku seperti pelaksanaan sholat, membaca ayat suci al-Qur'an, melaksanakan puasa, zakat, haji, berdzikir, berkorban dan sebagainya.

Sebagai seorang muslim yang total dalam ketaatan yaitu apapun kondisi yang sedang dialaminya baik dalam situasi suka maupun duka tetap berpegang teguh untuk mematuhi perintah Allah dan ajaran para rasul. Percaya bahwa tiap kebaikan yang telah dilakukannya, akan kembali pada dirinya sendiri. Ini menjadi menarik, karena ketotalitasan manusia dalam beribadah membuatnya memiliki karakter religius yang mampu bertahan lama dan bisa jadi menjadi karakter yang permanen.

3) Dimensi penghayatan atau pengalaman

Pada dimensi yang ketiga ini, yaitu pengalaman atau dimensi penghayatan berkaitan dengan persepsi, perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam dimensi ini akan terlihat seberapa jauh tingkat seorang muslim itu mampu merasakan dan menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya.

Pada dimensi ini mengakup seperti perasaan khushyuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa, merasakan dekat dengan Allah swt, perasaan bertawakal, perasaan tentram dan damai ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, hatinya bergetar ketika mendengarkan suara adzan dan perasaan yang senantiasa bersyukur kepada Allah swt.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi yang keempat adalah dimensi pengetahuan agama. Pada dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran yang dianutnya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok agamanya. Dimensi pengetahuan agama disini mengacu pada harapan bahwa pemeluk agama paling tidak memiliki separangkat minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi-tradisi dan kitab suci. Di dalam dimensi ini menyangkut tentang teori dan gagasan dalam ajaran agama yaitu seperti pengajaran materi rukun iman dan Islam sebagai pokok ajaran agama yang wajib diimani dan dilaksanakan, hukum Islam tentang hal-hal yang mengandung unsur dosa dan haram, sejarah Islam, tata cara dalam melakukan ibadah, unsur-unsur yang menata kehidupan manusia lebih baik dan aturan-aturan yang menjadikan manusia memiliki karakter religius. Dimensi pengetahuan agama ini menjadi faktor penunjang yang akan mengantarkan seseorang dalam terbentuk karakter religius dalam dirinya.

Dalam membentuk manusia yang berakher religius, hal terpenting yang wajib dilakukan yaitu sepatutnya memposisikan ilmu pengetahuan agama sebagai landasan utama dari dasar ilmu pengetahuan lainnya, selama tidak keluar dari batasan yang telah diatur oleh ajaran agama.

5) Dimensi pengamalan

Pada dimensi yang terakhir ini merupakan tindakan nyata dari penjelasan beberapa dimensi diatas. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa tingkatan seseorang berperilaku yang telah dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu

individu mampu bekorelasi dengan manusia lainnya. Akibat dari ajaran-ajaran agama tersebut, selanjutnya mampu diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini meliputi perilaku jujur, saling tolong-menolong, bekerja sama dengan baik, menegakkan keadilan dan kebenaran, menjaga lingkungan sekitar, hidup rukun dan mematuhi norma dan saling menghargai satu sama lain.

7. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai karakter religius sangatlah penting untuk membentuk pribadi yang baik dan bermanfaat bagi manusia. Berikut ini penjelasan tentang beberapa nilai karakter religius menurut Arifin:¹¹¹

1) Iman (Kepercayaan)

Iman adalah nilai karakter religius yang paling mendasar. Iman mengacu pada keyakinan seseorang terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan akidah-akidah dasar dalam agama Islam. Iman juga merupakan pondasi bagi seluruh nilai karakter religius lainnya.

2) Taqwa (Ketaqwaan)

Taqwa adalah nilai karakter religius yang mengacu pada ketaatan seseorang kepada Allah dan menjaga diri dari perbuatan dosa. Taqwa juga menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan menjaga amalan yang benar.

3) Sabar (Kesabaran)

Sabar adalah nilai karakter religius yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan atau kesulitan. Sabar juga berarti

¹¹¹ Arifin, "Psikologi Dakwah", (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.36

mengikhlaskan kehendak kepada Allah dan menerima segala ketentuan-Nya.

4) Tawakal (Bertawakal)

Tawakal adalah nilai karakter religius yang mengacu pada kepercayaan seseorang kepada Allah sebagai pemelihara dan pengatur segala sesuatu. Tawakal juga menekankan pentingnya berserah diri kepada Allah dalam segala hal dan menghindari rasa khawatir atau cemas yang berlebihan.

5) Ihsan (Berbuat Baik)

Ihsan adalah nilai karakter religius yang mengacu pada perilaku seseorang yang senantiasa berusaha untuk melakukan kebaikan dan memperbaiki hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Ihsan juga menekankan pentingnya berbuat baik dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

6) Adil (Keadilan)

Adil adalah nilai karakter religius yang mengacu pada perilaku seseorang yang berusaha untuk memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau status sosial. Adil juga menekankan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan berlaku jujur dalam segala hal

7) Husnudzon (Berbaik Sangka)

Husnudzan adalah nilai karakter religius yang mengacu pada sikap seseorang yang senantiasa berusaha untuk berpikir positif tentang Allah dan sesama manusia. Husnudzan juga menekankan pentingnya menghindari prasangka buruk dan menilai orang lain dari sisi yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, D. A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdurazziq, M. M. (2007). *Mukjizat Shalat Berjama'ah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Abidin Nurdin, d. (2018). *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Aceh: Unimal Press.
- Abrari, M. N. (2002). *Shalat Berjama'aah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah*. Solo: Pustaka Arafah.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2007). *Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pragarsa Paedagogia* , 2 (1).
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Akuntansi, T. J. (2016). Jurnal Riset Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia* , 8 (2).
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Al-Qahtani, S. b. (2008). *Lebih Berkah Dengan Shalat*. Yogyakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Ancok, D. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antasari, M. P. (2019). *Kamus Bahasa Indonesia KBI & EBI*. Jakarta: Permata Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Asep Muhyiddin, A. S. (2006). *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Az-Za'balawi, S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dll*. Jakarta: Gema Insani.
- Beny. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Malang: Academia Publication.

- Dewi Yuni Lestari, I. K. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* , 7 (1).
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (1 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriani, M. I. (2015). Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai Aktivitas dan Simbol-Simbol di Madrasah. *El-Hikmah* , 9 (1).
- Hamid, S. R. (2017). *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hawwas, A. A. (2018). *Fiqih Ibadah* (5 ed.). Jakarta: Amzah.
- Irkhamiyati. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes: 'Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* , 13 (1).
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SD TQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* , 4 (1).
- Jumhuri, M. A. (2016). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Namada). *Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* , 01 (01).
- Kebudayaan, D. P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- Komariyah, A. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, N. (1997). *Mayarakat Religius*. Jakarta: Paramadion.
- Makmur, J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Marzuki, K. d. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha di UPT SD

- Negeri 71 Gresik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10 (2).
- Maulia Isnaini, W. E. (2021). Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 1 (2).
- Moloeng, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muntasir, M. S. (1985). *Mencari Evidensi Islam: Analisis Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Praneda Media Group.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Novan Mamonto, I. S. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinosayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1 (1).
- Nurkholis, M. (2007). *Mutiara Shalat Berjama'ah*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Prasanti, D. (2018). Pengguna Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan Media Komunikasi Bag. *Jurnal Lontar*, 6 (1).
- Prasetyo, A. S. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Putra Pratomo, M. D. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs N Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Suhuf*, 30 (1).
- Raharjo. (2012). *Penantar Jiwa Ilmu Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasjid, S. (2020). *Fiqih Islam* (91 ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 05 (02).
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pustaka.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, 9 (2).
- Setiadi, E. M. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiharto, S. d. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). *Jurnal Educuan*, 01 (01).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (6 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2012). *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suwamo. (1988). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafrianto, E. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.

- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrum, S. d. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Vina Herviani, A. F. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi* , 8 (2).
- Widodo, H. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (1 ed.). Yogyakarta: UAD Press.
- Winarno, B. B. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Winarno, H. d. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMP N 8 Yogyakarta. *Jurnal Cendikia* , 11 (1).
- Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMP N 8 Yogyakarta. *Cendikia* , 11 (01).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI
PENGAMATAN IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT
BERJAMA'AH**

Petunjuk :

1. Lembar ini berfungsi untuk mencatat hasil pengamatan mahasiswa pada implementasi pembiasaan shalat berjama'ah di SMP N 2 Terbanggi Besar.
2. Lembar ini bertujuan untuk merekap data sebagai bahan identifikasi implementasi pembiasaan shalat berjama'ah di SMP N 2 Terbanggi Besar.
3. Lembar ini di isi dengan memberikan catatan berupa uraian yang berhubungan dengan implementasi pembiasaan shalat berjama'ah di SMP N 2 Terbanggi Besar.

Hari/tanggal :

Obyek :

Tempat :

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1	Waktu implementasi pembiasaan shalat berjama'ah	
2	Tempat kegiatan shalat berjama'ah	
3	Guru pengawas shalat berjama'ah	
4	Aktivitas setelah shalat dhuha berjama'ah	
5	Konsekuensi bagi peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti shalat berjama'ah	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah :

1. Terkait dengan program shalat berjama'ah di sekolah ini, sudah ada sebelum bapak menjadi kepala sekolah atau merupakan sebuah program yang baru? Dalam hal dhuha dan dzuhur berjama'ah dan serangkaian kegiatan yang mengiringi.
2. Apakah selama mengimplementasikan program shalat berjama'ah ini ada kendala-kendala untuk mendisiplinkan pada peserta didik pak?
3. Terkait dengan karakter religius menurut bapak dari pembiasaan shalat berjama'ah ini bagaimana?
4. Terkait sarana dan pra sarana disini bagaimana pak dalam menunjang pelaksanaan shalat berjama'ah?

B. Wawancara dengan Waka Kurikulum

1. Bagaimana dengan program shalat berjama'ah di sekolah ini pak?
2. Terkait dengan perubahan kurikulum yang digunakan di awal sekolah berdiri sampai sekarang bagaimana pak?
3. Terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik dari pembiasaan shalat berjama'ah ini bagaimana pak?
4. Apakah ada hambatan dalam menertibkan shalat berjama'ah ini pak?

C. Wawancara dengan Guru PAI

1. Bagaimana pengaruh kegiatan shalat berjama'ah terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama peserta didik?
2. Apa manfaat utama yang ibu harapkan dari pelaksanaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter religius peserta didik ?
3. Apakah ada perbedaan dari karakter religius peserta didik ini sesudah dan sebelumnya mengikuti program shalat berjama'ah ini bu?
4. Apakah bagi peserta didik yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah mereka akan mendapatkan hukuman bu?
5. Apakah selama ini ditemui kendala-kendala dalam menertibkan peserta didik bu?

6. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut bu?
- D. Wawancara dengan Guru BK
1. Terkait dengan pelaksanaan program shalat berjama'ah di sini itu seperti apa bu jika dikaitkan dengan membentuk karakter religius?
 2. Apakah ada hambatan selama menertibkan ibadah peserta didik di sekolah ini bu?
 3. Terkait dengan hal positifnya dari pembiasaan shalat berjama'ah ini menurut ibu bagaimana?
- E. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX
1. Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah ini?
 2. Ketika dirumah apakah tetap melaksanakan shalat berjama'ah? Atau mungkin kadang-kadang?
 3. apakah partisipasi anda dalam melaksanakan shalat berjama'ah telah memperkuat rasa ukhuwah atau silaturahmi dengan antar sesama teman disekolah?
 4. terkait yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah baik dhuha maupun dzuhur biasanya diberi hukuman apa?
 5. apakah anda menganggap bahwa shalat berjama'ah ini adalah prioritas dan kewajiban? Dan bagaimana anda mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam menjaga konsisten dalam shalat?
 6. selama sekolah di sini apakah teman-teman anda ada perubahan setelah mengikuti shalat berjama'ah ini?
 7. Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah ini?
 8. Apakah hanya di sekolah saja anda melakukan shalat berjama'ah?
 9. Apakah partisipasi anda dalam melaksanakan shalat berjama'ah telah memperkuat rasa ukhuwah atau tali silaturahmi dengan antar sesama teman disekolah?
 10. Apakah ada perubahan sikap dalam diri anda sejak mengikuti program shalat berjama'ah ini di sekolah?
 11. Menurut pendapat dan penglihatan anda, adakah perubahan sikap dari teman-teman anda selama mengikuti shalat berjama'ah ini baik dari sikap atau karakternya?

Lampiran 3

SURAT PRA PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Letkol. H. Endro Suratmin I, Sukarame Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887;
 Website: www.uinradenintan.ac.id

Nomor : B-12.521/Un.16/DT.I/PP.009.7/10/2023 Bandar Lampung, 30 Oktober 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Melaksanakan Pra-Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMP Negeri 2 Terbanggi Besar
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka memenuhi persyaratan studi pada Program Strata Satu (S1) UIN Raden Intan Lampung, maka dengan ini mohon bapak/ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa/i:

Nama : **Eva Daniyati Saputri**
 NPM : 2011010214
 Semester : VII (Tujuh)
 Fakultas/Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan Pra-Penelitian di **SMP Negeri 2 Terbanggi Besar**. Data hasil Pra-Penelitian akan dipergunakan oleh yang bersangkutan untuk penyusunan Proposal Skripsi. Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Ketua Prodi



Dr. Umi Hidirah, S.Ag. M.Pd.

NIP. 197205151997032004

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Kabag Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Mahasiswa/i Yang Bersangkutan

Lampiran 4

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

Nomor : B- 2990 Un.16/DT/PP.009.7/03/2024 Bandar Lampung, 19 Maret 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Rekomendasi Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMP N 2 Terbanggi Besar
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/w/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : **Eva Daniyati Saputri**
 NPM : 2011010214
 Semester/T.A : 8 (Dejapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP N 2 Terbanggi Besar.

Akan mengadakan penelitian di **SMP N 2 Terbanggi Besar, Lampung Tengah**. Guna mengumpulkan data dan bahan-bahan skripsi yang bersangkutan. Waktu yang diberikan mulai **tanggal 19 Maret 2024**, Sampai Dengan Selesai.

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dekan,
Prof. Dr. Hj. Miwa Diana, M.Pd.
 NIP. 19640828 198803 2 002

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kajur/Kaprodi Pendidikan Agama Islam
3. Kabag TU / Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 5

SURAT BALASAN SEKOLAH



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UPTD SATUAN PENDIDIKAN SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR
 Jl. Ampera Poncowati, Lampung Tengah "34165" ☎ (0723) 5260275
 Email: smpn2terbanggibesar@gmail.com Akreditasi A



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PRA- PENELITIAN

Nomor : 422/275/C.2/D.a.VI.01/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah menerangkan bahwa :

Nama : EVA DANİYATI SAPUTRI
 NPM : 2011010214
 Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
 Fakultas /Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Tersebut diatas telah selesai melaksanakan Pra-Penelitian untuk Penyusunan Proposal Skripsi. di UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Terbanggi Besar. Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah dari tanggal 07 s.d 13 November 2023,

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terbanggi Besar, 13 November 2023
 Kepala UPTD Satuan Pendidikan
 Negeri 2 Terbanggi Besar



SUWARDI PRANO, S.Pd.,M.M.
 216 199501 1 001

SURAT BALASAN SEKOLAH



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR
Jl. Ampera Poncowati, Lampung Tengah "34165"
Email: smpn2terbanggibesar@ymail.com Akreditasi A



SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 422/102/C.2/D.a.VI.01/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah menerangkan bahwa :

Nama : **EVA DANIYATI SAPUTRI**
 NPM : 2011010214
 Mahasiswa : UIN Raden Intan Lampung
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP N 2 Terbanggi Besar.

Tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, untuk keperluan penulisan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Poncowati, 2 April 2024


SYARSONI S.Pd., M.Pd.
 Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Terbanggi Besar
 NIP. 199802 1 001

*Lampiran 6***DOKUMENTASI**

Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum



Wawancara Dengan Ibu Suyatni Guru PAI



Wawancara Dengan Ibu Khomsiah Guru PAI



Wawancara Dengan Ibu Nunsiah Guru BK



Wawancara Dengan Diva Peserta Didik Kelas IX



Wawancara Dengan David Peserta Didik Kelas IX



Wawancara Dengan Rifangga Peserta Didik Kelas IX



Wawancara Dengan Zaki Peserta Didik Kelas IX



Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah



Pembagian Hadiah Untuk Khatam Qur'an Ramadhan



Kegiatan Maulid Nabi di Masjid SMP N 2 Terbanggi Besar



Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah Perkelas IX



Hukuman Peserta Didik yang Terlambat Datang Sekolah



Kegiatan Literasi Qur'an di Kantor Setiap Hari Selasa Rabu

KELAS 10.01		No. Absensi		Keterangan	
NO.	NAMA SISWA	L/P	1	2	3
1	AGUSTIN INGGIT RATNA SARI				
2	ALDO SETIAWAN				
3	Alhyan Romadhoni				
4	ARISTA APRILLIA				
5	AZZAHRA NAFFAH				
6	Bayu Pratama				
7	CARISSA CARIYA MAHA RANI				
8	CHITTIYATI				
9	DANI WIDI ANDIKA				
10	DIRGA RAVIS NUGROHO				
11	Dita Dwi Yuliyana				
12	FALENTINO				
13	FARID DIMAS RMANTARA				
14	FEBRIAN TITAN SETIAWAN				
15	FERDIYANSYAH				
16	HANDIKA				
17	INDYRA RINDA AMELIA				
18	IQBAL ANGGARA				
19	Isni Ningsi Septia				
20	PUWITA ANIS NAILA RAHMA				
21	M. RAFLY RAMADHAN				
22	MUHAMMAD GOZAN PRATAMA				
23	RATAMA				
24	NEFELYA ANGGITHA NURSIFYA				
25	NISA UL-AZZAH				
26	IZAHAN ILMI				
27	IRENDIKA				
28	REVALITA CATUR NOFRIDA				
29	SESSIL LIA OKTAVIANI PUTRI				
30	SEVA ADHIL PRATAMA				
31	SHIFA AZZAHRA K.				
32	VALENTINUS FEBRIANO DA C.				

Absensi Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjama'ah



Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Agenda sholat dan tilawah

Hari / Tgl	Sholat wajib				Tilawah
	S	D	A	M	
Sabtu	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Minggu	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Senin	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Selasa	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Rabu	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Kamis	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Jumat	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah

Ket	Paras	
	Ortu	Grupal
tidur dan makan	✓	
tidur	✓	
tidur	✓	
tidur	✓	
tidur	✓	
tidur dan pergi	✓	
tidur-tidur	✓	

Hari / Tgl	Tilawah				
	S	D	A	M	
Senin	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Selasa	✓	-	-	✓	Surah Al-Baqarah
Rabu	-	-	-	-	
Kamis	-	-	-	-	
Jumat	-	-	-	-	

Ket	Paras	
	Ortu	Grupal
D. tidur	✓	
A. tidur	✓	
tidur	✓	
tidur	✓	
tidur	✓	

Jurnal Shalat Harian Peserta Didik

Tgl / Hari	Hrs	Nama	Surah / Juz	TTO
Senin 19/10/23	06	Muhammad S.W.K.Y	Al-Baqarah 8-20	10
	06	Akwa Damayanti	21-28	10
	06	Eka Amelia Putri P	28-34	10
Kamis 24/10/23	06	ALFIN KARMAWAN	49-58	10
		Rafhan	Al-Fustoh	10
		M. Abiyus Dzaky	29	10
Selasa 26/10/23	06	Winda PRATAMA PUTRA	30-34	10
	06	Muhammad PRAMA W	Al-Fustoh	10
Rab 27/10/23	06	Arista Aprilia	Al-Kahf	10
	06	Shafa Azahra K.N	1-25	10
	06	Nephtya Anggela N	26-34	10
Rabu 01/11/23	06	Ruwana Amasvira	35-45	10
	06	Eka Fauziah	46-55	10
	06	Eka Fauziah Dewi	56-65	10
Rabu 01/11/23	06	Ranica Amasvira	66-75	10
	06	Hurisa Fiska Wati	76-85	10
Kamis 02/11/23	06	Juwanda Dewi	86-95	10
	06	Akwa Damayanti	96-100	10
Rabu 08/11/23	06	Rasyid	Al-Maidah	10
	06	Soleh Iqbal Pradipta	Al-Ahزاب	10
	06	1. W. D. Muhammad	1-20	10

Jadwal Literasi Baca Al-Qur'an di Kantor

*Lampiran 7***HASIL OBSERVASI****PENGAMATAN IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT
BERJAMA'AH****Petunjuk :**

1. Lembar ini berfungsi untuk mencatat hasil pengamatan mahasiswa pada implementasi pembiasaan shalat berjama'ah di SMP N 2 Terbanggi Besar.
2. Lembar ini bertujuan untuk merekap data sebagai bahan identifikasi implementasi pembiasaan shalat berjama'ah di SMP N 2 Terbanggi Besar.
3. Lembar ini di isi dengan memberikan catatan berupa uraian yang berhubungan dengan implementasi pembiasaan shalat berjama'ah di SMP N 2 Terbanggi Besar.

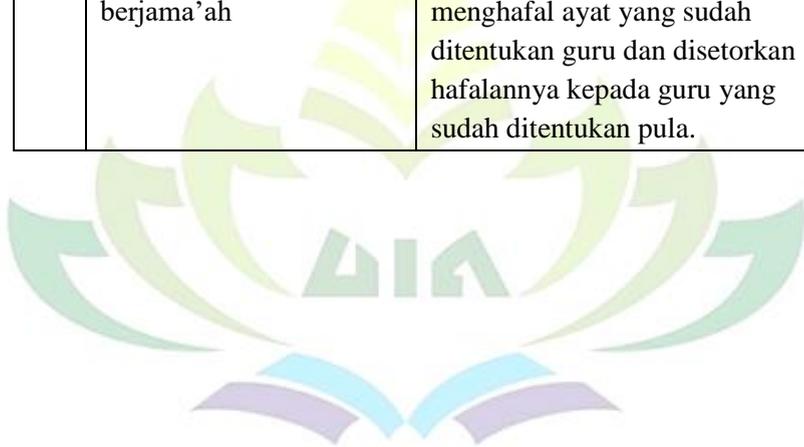
Hari/tanggal : 11 November 2023

Obyek : Peserta Didik SMP Negeri 2 Terbanggi Besar

Tempat : SMP Negeri 2 Terbanggi Besar

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1	Waktu implementasi pembiasaan shalat berjama'ah	Setiap pukul 07.00 WIB seluruh peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Shalat dhuha dilaksanakan baru sebulan sekali yang disertai dengan kegiatan istighosyah dan berdo'a bersama. Dan untuk shalat dzuhur berjama'ah bergantian setiap harinya per kelas.
2	Tempat kegiatan shalat berjama'ah	Tempat yang dijadikan shalat dhuha berjama'ah biasanya dilaksanakan di lapangan

		upacara atau di lapangan basket. Untuk shalat dzuhur tetap di masjid.
3	Guru pengawas shalat berjama'ah	Guru yang mengawas tidak hanya guru piket saja tetapi juga guru guru yang mendapatkan jadwal mengajar.
4	Aktivitas setelah shalat dhuha berjama'ah	Melakukan do'a bersama dan dilanjutkan dengan Istighosyah.
5	Konsekuensi bagi peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti shalat berjama'ah	Bagi yang terlambat datang ke sekolah atau yang tidak mengikuti shalat berjama'ah atau peserta didik yang bermain-main saat shalat maka akan diberikan hukuman menghafal ayat yang sudah ditentukan guru dan disetorkan hafalannya kepada guru yang sudah ditentukan pula.



Lampiran 8

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Informan : Bapak Suwarsono, S.Pd, M.M

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : 09 November 2023

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Deskripsi Data

Peneliti : Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya sebentar, untuk wawancara terkait dengan penelitian saya di SMP N 2 ini.

Pak Suwarsono : Wa'alaikumsallam, iya silahkan.

Peneliti : sudah berapa lama bapak menjadi kepala sekolah disini?

Pak Suwarsono : saya dari tahun 2021 sampai sekarang 2024, kurang lebih sekitar 3 tahun.

Peneliti : terkait dengan program shalat berjama'ah di sekolah ini, sudah ada sebelum bapak menjadi kepala sekolah atau merupakan sebuah program yang baru? Dalam hal dhuha dan dzuhur berjama'ah dan serangkaian kegiatan yang mengiringi.

Pak Suwarsono : shalat berjama'ah ini saya masuk di tahun 2021 sudah ada dikondisikan sudah ada jadwalnya dari awal dulu, cuman ada beberapa modifikasi-modifikasi sedikit salah satunya yaitu terkait masalah penempatan waktu dalam pelaksanaan shalat berjama'ah ini. Modifikasi yang saya maksud itu terkait dengan masalah waktu, jadi kalau shalat dhuha berjama'ah dilakukan sebelum anak-anak masuk kelas dan belajar itu sekitar di jam 7 sampai jam 7.30 dan untuk shalat dzuhur berjama'ahnya itu di jam istirahat siang di jam 12 sampai nanti masuk jam pelajaran siang. Diharapkan dengan adanya modifikasi-modifikasi shalat berjama'ah ini peserta didik lebih disiplin lagi saat masuk kelas dan juga bisa membentuk akhlak dan karakter religius pada

peserta didik. Shalat dhuha sendiri dilakukan dalam 1 bulan sekali di awal bulan, selesai melaksanakan shalat dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan do'a bersama dan sekalian di jam 1 dan 2 dipergunakan untuk Istighosyah.

Peneliti : setelah melaksanakan shalat berjama'ah dhuha dan dzuhur berjama'ah, apakah ada kegiatan lainnya lagi pak selain Istighosyah tersebut?

Pak Suwarsono : setelah shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah langsung dilanjutkan ke pembelajaran seperti biasa lagi tidak ada kegiatan lainnya lagi.

Peneliti : apakah selama mengimplementasikan program shalat berjama'ah ini ada kendala-kendala untuk mendisiplinkan pada peserta didik pak?

Pak Suwarsono : kalau untuk kendala itu sudah pasti ada, karna anak-anak di usia sekarang ini kan ya memang begitu. tapi guru-guru itu harus pandai-pandai membuat program agar anak-anak bisa tertib menjalankan shalatnya, yang jelas kendalanya mengkondisikan waktu yang tadinya shalat itu dimulai pada pukul 7 jadi mengulur waktunya jadi tidak tepat waktu karna menertibkan anak-anak semisal masih ada yang mengantri wudhu dsb, maka dari itu ketika ada yang terlambat datang sekolah atau terlambat untuk ikut shalat berjama'ah akan diberi hukuman berupa menghafal al-Qur'an. Sampai detik ini baru 75% lah yang sadar kewajibannya untuk melaksanakan shalat tanpa harus di tegur dulu.

Peneliti : biasanya yang menggiring anak-anak shalat itu ada petugas osis atau dari guru pak?

Pak Suwarsono : itu ada biasanya ada guru piket yang bertugas dalam hal ini

Peneliti : untuk shalat berjama'ah sendiri baik dhuha maupun dzuhur apakah imamnya peserta didik itu sendiri atau dari bapak guru disini pak?

- Pak Suwarsono : kalau untuk imam guru itu sudah ada jadwalnya tapi kalau dari anak-anak ada yang mau mengimami tidak masalah dipersilahkan.
- Peneliti : terkait dengan karakter religius menurut bapak dari pembiasaan shalat berjama'ah ini bagaimana?
- Pak Suwarsono : Alhamdulillah, anak-anak dalam pembiasaan shalat berjama'ah ini karakter religius atau akhlaknya menjadi semakin baik. Makanya untuk menerapkan kegiatan ini agar lebih efektif setiap Jum'at awal bulan diadakan Istighosyah itu, masukan-masukan secara religius agar anak-anak menjadi paham. Termasuk dalam kegiatan religi itu seperti Isra' Mi'raj Maulid Nabi kita selalu rayakan mengundang ustad kemudian do'a bersama, pencerahan-pencerahan seperti itu yang memiliki religi yang akan masuk dalam diri anak-anak.
- Peneliti : terkait sarana dan pra sarana disini bagaimana pak dalam menunjang pelaksanaan shalat berjama'ah?
- Pak Suwarsono : kalau untuk Al-Qur'an dan juga mukena anak-anak membawa sendiri, karna itu sebagai bentuk tanggung jawab mereka juga.
- Peneliti : untuk shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah ini apakah semua peserta didik ikut melaksanakan dari kelas 7 sampai kelas 9 atau terjadwal pak?
- Pak Suwarsono : kalau untuk terkhusus shalat dzuhur kita terus terang belum bisa semuanya ikut melaksanakan jadi dijadwalkan setiap kelas dalam seminggu, karna jika dilaksanakan semuanya kasian anak-anak perempuannya mba apalagi cuaca yang kadang panas terik jadi kami buat jadwal dan untuk anak-anak yang jika ingin ikut shalat berjama'ah juga gak papa yang tidak dalam jadwal kelasny silahkan namanya juga melaksanakan ibadah kan ya jadi tidak bisa melarang.
- Peneliti : baik pak kalau begitu terimakasih atas waktu dan informasinya. Mungkin nanti kalau informasinya kurang saya akan menemui bapak kembali dilain waktu. Terimakasih pak.
- Pak Suwarsono : iya sama-sama mba, kalau ada yang dibutuhkan lagi silahkan ke sekolah lagi.

Wawancara 2

Informan : Bapak Krisnoyono
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Hari, Tanggal : 09 November 2023
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Deskripsi Data

Peneliti : Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya sebentar untuk wawancara terkait penelitian saya di SMP 2 ini pak.

Pak Kris : Wa'alaikumsallam, silahkan mba
 Peneliti : terkait dengan perubahan kurikulum yang digunakan di awal sekolah berdiri sampai sekarang bagaimana pak?

Pak Kris : kalau dulu itu kan pakai KTSP sebelumnya kemudian pakai K13 dan sekarang kita sedang menerapkan kurikulum baru dari pemerintah yaitu kurikulum merdeka belajar untuk yang kelas 7 dan yang kelas 8 dan 9 masih menggunakan K13.

Peneliti : bagaimana dengan program shalat berjama'ah di sekolah ini pak?

Pak Kris : untuk shalat dhuha berjama'ah inikan sebulan sekali ya baru bisa diadakan jadi biasanya ya di awal bulan dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah dari kelas 7, 8 dan 9, jam 7 itu sudah mulai dilapangan semua untuk mengambil shaf kemudian setelah shalat dhuha biasanya dilanjutkan dengan istighosyah dan berdo'a bersama. Untuk shalat dzuhur berjama'ahnya kita rolling per kelas jadi tidak semua kelas dikarenakan juga tempat yang belum memadai di masjidnya kalau semua rombel ikut berjama'ah tapi kalau ada yang ingin ikut shalat berjama'ah ya silahkan tidak masalah.

Peneliti : terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik dari pembiasaan shalat berjama'ah ini bagaimana pak?

Pak Kris : diawali dari waktu shalatnya ya, maka karakter religius yang ditanamkan adalah

yang utama pasti disiplin, selain itu juga dengan adanya shalat berjama'ah anak-anak bisa memiliki karakter yang rendah hati dan menjaga tali persaudaraan karena kan namanya anak-anak ya pasti ada yang berkelahi sehingga memutuskan tali persaudaraan mereka. Dan ketika di hari libur diharapkan kepada anak-anak untuk biasa melaksanakan shalat berjama'ah apalagi bagi yang laki-laki. Diawali dengan mengantri untuk berwudhu itu juga termasuk dalam karakter religius, kemudian juga mengajak temannya untuk segera ke masjid itu juga sudah termasuk dalam mempererat pertemanan mereka karena mengajak kedalam kebaikan. Untuk yang wanita biasanya membawa mukenah sendiri-sendiri dari rumah jadi mereka juga menjaga dan bertanggung jawab atas barang mereka dan hak orang lain juga (dengan kata lain tidak sembarangan memakai barang yang bukan miliknya). Dan kalau untuk imam biasanya guru yang bertugas imam memberikan kesempatan kepada mereka yang laki-laki untuk belajar menjadi imam tapi kadang ya namanya anak-anak ya malu gitukan tapi tetap diberi kesempatan untuk mereka supaya karakter mereka juga terbentuk bertanggung jawab dan berani seperti itu. Anak-anak itu tidak sadar kalau shalat itu kewajibannya mereka bukan hanya sekedar tuntutan karena peraturan sekolah saja, tapi ya kembali lagi anak-anak usia segini memang masih belum paham jadi kalau tidak digerakkan oleh guru-guru kadang masih ada yang belum jalan ke masjid.

Peneliti : apakah ada hambatan dalam menertibkan shalat berjama'ah ini pak?

Pak Kris : kalau hambatan itu jelas ada ya, yang pertama hambatan yang kita alami itu berkaitan dengan karakter anak yang masih belum tau bahwa shalat adalah kewajiban bukan hanya sekedar program sekolah saja. Yang kedua, kadang masih ada anak

yang harus menunggu gurunya nyamperin dulu baru jalan ke masjid. Yang ketiga, menertibkan anak-anak perempuan yang biasanya sedang berhalangan dikarenakan kita tidak tau juga siklus berhalangan antar siswi satu dengan yang lainnya bagaimana

Peneliti : baik pak terimakasih atas waktu dan juga informasinya. Mungkin cukup sekian dulu kalau nanti ada yang kurang saya akan menemui bapak di lain waktu. Terimakasih pak

Pak Kris : iya mba sama-sama.



Wawancara 3

Informan : Ibu Suyatni
 Jabatan : Guru PAI
 Hari, Tanggal : 09 November 2023
 Tempat : Ruang Perpustakaan

Deskripsi Data

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu, maaf mengganggu waktunya sebentar untuk wawancara terkait penelitian saya di SMP 2 ini

Ibu Suyatni : Wa'alaikumsallam, silahkan mba

Peneliti : terkait dengan pelaksanaan program shalat berjama'ah di sini, bagaimana pengaruh kegiatan shalat berjama'ah terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama peserta didik?

Ibu Suyatni : kalau pengaruh itu luar biasa ya sebenarnya, karna itu kan merupakan pondasi dasar jadi pembiasaan shalat, hanya kalau di SMP 2 ini ada sedikit problem problemnya itu karna kondisi tempat, jadi kami belum bisa memaksimalkan keseluruhan rombel kelas 7 8 dan 9 itu belum, jadi hanya secara gantian di rolling, itu ada terjadwal kelas 7, 8 dan 9. Kemudian agenda kita juga hanya satu minggu yang kegiatan shalat di sekolah itu hanya tiga kali sementara senin kan karna pulang lebih awal jadi pembiasaan shalat itu dirumah. Tapi kami guru agama berkolaborasi dari kelas 7, 8 dan 9 itu memang menjadwalkan anak-anak kegiatan shalat di rumah kemudian ada buku schedulanya yang harus dikumpul kemudian kami periksa per minggunya per tiap pertemuan tidak hanya shalatnya saja tapi juga ada tilawahnya juga ya seperti one day one juz lah gitu, itu sebagai bahan evaluasi ketika mereka melaksanakan kegiatan di rumah. Kalau di sekolah insya Allah kami dari guru agama kemudian dibantu oleh guru-guru di jam mata pelajaran itu membimbing kemudian mengajak anak-anak mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah itu luar biasa, dan guru-guru pun

membantu memantau dan menertibkan anak-anak jadi guru piket juga ikut membantu kami dalam menertibkan mereka supaya shalatnya tidak main-main, kalau mereka main-main maka akan mendapatkan hukuman menghafal surah. Kalau progresnya ya mungkin kelas 7 masih dalam tahap belajar jadi ya memang harus ekstra, kalau kelas 8 sudah mulai tahu dan paham, dan untuk kelas 9 Alhamdulillah itu sudah sadar diri jadi sebelum adzan pun mereka sudah menempatkan diri untuk mengambil air wudhu kemudian barisan shaf.

Peneliti : jadi itu di rolling ya bu perkelas untuk jadwal shalatnya?

Ibu Suyatni : iya di rolling, kalau misalkan kita mau menggunakan keseluruhan karna memang tempatnya belum kondusi gitu jadi mungkin itu akan jadi program kedepannya pr kami. Karna selama ini yang full itu kegiatan shalat dhuha, tetapi ya itu tadi kami mengambil jam mata pelajaran 15 menitlah dari jam pelajaran itu bisa kita gunakan karpet tapi kalau shalat di masjidnya kita rolling dulu karna shalat dhuha juga kita jadwalkan keseluruhannya pun baru satu bulan sekali dengan 4 rakaat dua salam dua salam.

Peneliti : untuk setelah shalat dhuha biasanya ada kegiatan lagi atau langsung masuk kelas belajar bu?

Ibu Suyatni : iya ada, kalau literasi itukan terjadwal di hari selasa rabu kamis kami literasi, literasinya ada literasi Al-Qur'an dan literasi buku cerita bacaan. Hari selasa sama kamis kami literasi Al-Qur'an sementara hari rabunya literasi baca cerita, kami memberikan waktu sekitar 15 menit. Jadi begitu bel masuk, pembiasaan baris, jabat tangan dengan guru, kemudian do'a setelah do'a literasi baca Al-Qur'an. Kemudian dalam literasi itukan ada waktu 15 menit tuh, 10 menitnya untuk baca Al-Qur'an dan yang 5 menit itu digunak untuk mencatat apa yang di baca minimal satu ayat

meskipun ayat pendeklah biasanya suruh milih ayat pendek yang penting pokoknya ayat yang dibaca.

Peneliti : apa manfaat utama yang ibu harapkan dari pelaksanaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter religius peserta didik ?

Ibu Suyatni : yang utama jelas adab ya, karna adab itu lebih dari segalanya dibanding ilmu. Jadi kami berharap kegiatan ini searah dengan visi dan misi sekolah Beriman, Berilmu, dan Berprestasi jadi beriman terlebih dahulu maka harapan kami, kami bukan hanya mencetak generasi yang pintar secara IQ tetapi juga religius itu besar harapan kami. Kemudian selain sejalan dengan visi dan misi jelas harapan kami yang lain adalah adabnya akhlakunya religinya anak, karna luar biasa setelah kegiatan pandemi ini kan kita bisa lihat sudah bukan rahasia umum lagi anak lebih patuh pada gadget mereka bisa bertahan dengan gadget berapa jam sementara panggilan shalat mereka abai degan alasan "tanggunglah, nantilah" jadi pembiasaan kami seperti itu harapannya.

Peneliti : apakah ada perbedaan dari karakter religius peserta didik ini sesudah dan sebelumnya mengikuti program shalat berjama'ah ini bu?

Ibu Suyatni : kalau ada perbedaan jelas ada ya namanya mereka masih anak-anak, ketika mereka biasa melakukan pembiasaan shalat dengan anak yang shalatnya hanya sehari berapa kali gitukan, tidak dipungkiri seusia mereka itukan memang seperti gitukan. Jadi ada perbedaan antara anak yang shalatnya rajin full dengan anak yang beberapa kali shalat dari etikanya dari cara berbicaranya sopan santunnya baik terhadap guru dan temannya. Kemudian jugakan senyum, sapa dan salam kami juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa jika ketemu guru bagaimana adabnya harus jabat tangan ucapkan salam daripada ber say hello gitukan ucapkan salam salah satunya itu akhlak anak itulah yang sedikit berbeda, kemudian menjaga

pertemanan terhadap sesama temannya agar tidak berantem ya namanya anak-anak ya untuk mengontrol emosi itu masih sulit tapi kami sebagai guru selalu menasehati mereka agar tidak menyelesaikan masalah dengan berkelahi.

- Peneliti : apakah bagi peserta didik yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah mereka akan mendapatkan hukuman bu?
- Ibu Suyatni : untuk yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah terutama shalat dzuhur dan terkhususnya yang perempuan sedang udzur, untuk mereka yang berudzur kami buat absensi udzur dengan alasan yang belum mandi wajib pun ada. Dan kami meminta bagi anak-anak yang sedang udzur untuk membersihkan lingkungan mushola kemudian itu absensi dan setelah itu berdo'a bersama-sama seperti itu. Dan juga tidak hanya bagi peserta didik yang udzur saja, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak ikut shalat berjama'ah maka akan kami beri hukuman seperti menghafal surat juz 'ama kemudian mereka setor ke beberapa guru jadi satu guru satu surat dan minta tanda tangannya seperti itu.
- Peneliti : apakah selama ini ditemui kendala-kendala dalam menertibkan peserta didik bu?
- Ibu Suyatni : kendala ada sedikit tidak begitu besar, seperti ketika menghadapi anak-anak yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama semisal datang terlambat ke sekolah. Terkadang karena faktor dari lingkungan rumah, pertemanan dan juga diri sendiri.
- Peneliti : bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut bu?
- Ibu Suyatni : solusinya kita berikan hukuman menghafal sama seperti ketika tidak mengikuti shalat jama'ah atau main-main saat shalat jama'ah, agar mereka menjadi jera ketika diberi hukuman seperti menghafal.
- Peneliti : baik bu mungkin cukup sekian dulu nanti kalau ada kurangnya saya akan menemui ibu dilain kesempatan. Terimakasih bu atas waktunya
- Ibu Suyatni : iya mba sama-sama.

Wawancara 4

Informan : Ibu Khomsiyah
 Jabatan : Guru PAI
 Hari, Tanggal : 09 November 2023
 Tempat : Ruang Perpustakaan

Deskripsi Data

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu, maaf mengganggu waktunya sebentar bu untuk wawancara terkait penelitian saya di SMP N 2 ini

Ibu Khomsyah : Wa'alaikumsallam oiya mba gak papa, silahkan saja.
 Peneliti : terkait dengan pelaksanaan program shalat berjama'ah di sini, bagaimana pengaruh kegiatan shalat berjama'ah terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama peserta didik?

Ibu Khomsyah : pengaruhnya itu sangat erat sekali, soalnya dengan kita melakukan shalat berjama'ah mereka didik supaya mereka lebih disiplin lagi ngerjain ibadahnya. Karena tau sendirilah mereka anak-anak segitu dirumah yang mungkin sudah terbiasa gak perlu disuruh-suruh lagi kalau yang belum terbiasa ya mereka walaupun disuruh-suruh kadang-kadangkannya susah, dengan diadakannya disekolah supaya melatih mereka dirumahnya juga seperti itu. Kadang-kadangkannya kalau dirumah mereka mengerjakan hanya mengerjakan saja untuk ke masjid mungkin susah dengan disekolah mungkin kalau banyak temennya kan mereka semakin semangat atau memberi motivasi untuk mereka yang tadinya malas-malasan karena banyak temannya siapa tau dengan begitu mereka menjadi termotivasi gitu.

Peneliti : apa manfaat utama yang ibu harapkan dari pelaksanaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter religius peserta didik ?

Ibu Khomsyah : manfaat yang sangat diharapkan itu anak-anak bisa disiplin melaksanakannya

tanpa diperintah. Jadi bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban tapi juga sudah menjadi kebutuhan seperti utama, soalnya kan shalat itu adalah tiangnya agama ya kalau tiangnya sudah berdiri dengan kokoh kan untuk amalan yang lainnya bisa mengikuti gitu

Peneliti : apakah ada perbedaan dari karakter religius peserta didik ini sesudah dan sebelumnya mengikuti program shalat berjama'ah ini bu?

Ibu Khomsiah : kalau perbedaan itu pasti ada, yang tadinya mungkin mereka anak-anak dirumahnya tidak sama sekali melaksanakan shalat dengan adanya program pembiasaan shalat disekolah mereka jadi melaksanakannya dan yang dirumahnya melaksanakan shalat tapi tidak pernah berjama'ah di sekolah jadi berjama'ah seperti itu. Dan untuk karakternya itu jelas ada perbedaannya mba, kalau sama guru yang tadinya biasanya cuek saja menjadi tidak cuek ketika berpapasan dengan gurunya selalu bersalaman, dan ketika selesai shalat juga saling bersalam-salaman tanpa harus diperintah, kemudian juga sopan santunnya sudah mulai lebih baik terhadap guru maupun temannya.

Peneliti : dari ibu sendiri apakah ada pembukuan tersendiri untuk anak-anak?

Ibu Khomsiah : kami ada absen mba, jadi yang tidak shalat di absen tanggal sekian tanggal sekian. Kalau yang laki-laki kan pasti tidak ada udzur pasti melaksanakan semua walaupun mungkin masih ada yang main-main, namanya anak-anak ya jadi tidak bisa kalau semuanya disuruh tertib pasti ada si yang main-main. Kalau yang perempuan pasti ada yang udzur kan dengan absen itu kan kita bisa lihat sekarang udzur kok besok udzur lagi kan tidak mungkin dalam sebulan udzurnya itu 2 kali 3 kali kan di absen itu bisa kita lihat. Dan untuk mereka yang udzur memisahkan diri jadi kami guru-guru yang mengabsenkan mereka.

- Peneliti : apakah ada tugas tersendiri dari ibu untuk mereka terkait shalat?
- Ibu Khomsiah : ada mba, tugas shalat ada tugas ngaji juga ada. Jadi mereka shalatnya bagaimana dalam sehari itu full tidak gitu, terus nanti itu masuk ke dalam penilaian tugas jadi sebelum semesteran nanti dikumpulkan jadi nanti kita lihat dari tugas itu yang rajin dengan yang tidak kan terlihat dari situ. Dimasukkan nilai agar bisa memberi motivasi untuk mereka bahwa selain mereka menyelesaikan tugas juga bernilai ibadah. Dan untuk tugas mengajinya terserah mereka mau di TPA atau di masjid atau dirumah mau dengan orang tuanya atau kakaknya tidak papa yang penting tetap mengaji, karna biasanya anak-anak kala sudah SMP malu mba ngaji di TPA kan yang terpenting tidak terputus mengajinya. Jadi walaupun mereka beralasan udzur tetap meminta tanda tangan orang tua atau guru ngajinya sebagai bukti kalau mereka ngajinya tidak sendiri ada yang membimbing jadi dalam 1 buku tugas mengaji dan shalat itu harus ada tanda tangan dari orang tua juga supaya sebagai bukti, kalau mereka berbohong ya mereka yang menanggung dosanya dan kita juga harus beri arahan jangan berbohong seperti itu.
- Peneliti : dan apakah ada hukuman atau sanksi untuk anak-anak yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah ini bu?
- Ibu Khomsiah : ada mba, biasanya anak-anak yang shalatnya masih main-main hukumannya ya larinya ke hafalan, kadang-kadang anak-anak minta hukuman bersihkan halaman kan ranah kesalahannya di shalat jadi ya harus hafalan kecuali yang udzur tadi kita beri tugas memberishkan lingkungan mushola seperti itu mba.
- Peneliti : baik bu mungkin cukup sekian dulu nanti kalau ada kurangnya saya akan menemui ibu dilain kesempatan. Terimakasih bu atas waktunya
- Ibu Khomsiah : iya mba sama-sama.

Wawancara 5

Informan : Ibu Nursiah
 Jabatan : Guru BK
 Hari, Tanggal : 02 April 2024
 Tempat : Ruang BK

Deskripsi Data

- Peneliti : Assalamu'alaikum ibu, maaf mengganggu waktunya sebentar bu untuk wawancara terkait penelitian saya di SMP N 2 ini
- Ibu Nursiah : wa'alaikumsallam, silahkan
- Peneliti : terkait dengan pelaksanaan program shalat berjama'ah di sini itu seperti apa bu jika dikaitkan dengan membentuk karakter religius?
- Ibu Nursiah : berdasarkan untuk waktunya, untuk shalat berjama'ah yang tepat waktu itu berpengaruh pada keseharian peserta didik itu sendiri diharapkan dapat mengatur waktunya dalam segala hal serta juga dapat membentuk karakter yang tawadhu dan juga disiplin. Dalam shalat berjama'ah juga di ajarkan tentang kebersamaan
- Peneliti : apakah ada hambatan selama menertibkan ibadah peserta didik di sekolah ini bu?
- Ibu Nursiah : hambatan itu sudah pasti ada ya, yang mempengaruhi anak-anak dalam masalah tertib tidaknya ibadah yang pertama faktor temannya. Semisal masih ada yang main-main maka terkadang yang lainnya jadi ikutan, kan kalau di usia ini anak-anak masih masa pertumbuhan dan tergantung mereka bergaul dengan siapa. Kemudian juga pengaruh dari pendidikan di rumahnya (dikarenakan perhatian orang tua sangatlah penting)
- Peneliti : terkait dengan hal positifnya dari pembiasaan shalat berjama'ah ini menurut ibu bagaimana?
- Ibu Nursiah : hal positifnya ya menjadikan anak-anak shalatnya bisa tepat waktu, dapat melatih untuk membiasakan mereka shalat berjama'ah terutama bagi yang laki-laki kan wajib ya shalat berjama'ah di masjid dan

harapannya ya dapat terbawa sampai di rumah maupun nanti kedepannya, karna yang semulanya dipaksa mereka akan terpaksa melakukannya dan lama-lama akan menjadi terbiasa untuk melakukan shalat berjama'ah tersebut tanpa disuruh.

Peneliti : baik bu, mungkin cukup sekian dulu untuk wawancaranya, terimakasih atas waktu dan informasinya. Kalau nanti ada yang kurang saya akan menemui ibu lagi di lain waktu. Terimakasih bu

Ibu Nunsiah : iya sama-sama mba.



Wawancara 6

Informan : Ainun
 Jabatan : Peserta Didik kelas 9
 Hari, Tanggal : 04 April 2024
 Tempat : Ruang Kelas

Deskripsi Data

Peneliti : Assalamu'alaikum dek, maaf mengganggu waktunya sebentar untuk wawancara terkait penelitian kakak di SMP N 2 ini

Ainun : Wa'alaikumsallam, iya kak

Peneliti : bagaimana pengalaman adek selama mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah ini?

Ainun : disini shalat dhuhanya 4 rakaat biasanya dan karna dilakukan bersma-sama jadi tidak terasa karena sudah terbiasanya juga. Terus kalau shalat dzuhurnya itu dikasih jadwal setiap hari per kelas tapi kalo ada yang mau ikut shalat berjama'ah dari kelas lain juga dibolehin. Terus juga kalau shalat dhuha Cuma dilakukan sebulan sekali sekaligus ada yang namanya istighosyah kak kadang juga kalau di bulan ramadhan ada khataman qur'an bersama-sama.

Peneliti : ketika dirumah apakah tetap melaksanakan shalat berjama'ah dek? Atau mungkin kadang-kadang?

Ainun : kalo berjama'ah enggak kak shalatnya dirumah kadang-kadang tidak tepat waktu.

Peneliti : terkait dengan imam shalat di sekolah siapa biasanya dek guru atau dari murid?

Ainun : biasanya daru gurunya kak tapi kadang juga ada dari murid ditunjuk sama guru untuk jadi imam shalat dzuhur

Peneliti : apakah partisipasi adek dalam melaksanakan shalat berjama'ah telah memperkuat rasa ukhuwah atau silaturahmi dengan antar sesama teman disekolah?

Ainun : iya kak, alhamdulillah jadi berteman baik dengan teman-teman disekolah tidak pernah berantem selalu menjaga pertemanan

- Peneliti : apakah ada perubahan sikap dalam diri adek sendiri sejak mengikuti program shalat berjama'ah ini disekolah?
- Ainun : ada kak, semenjak ikut melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah saya jadi tambah bersemangat dalam mengerjakan shalatnya walaupun dirumah masih suka tidak tepat waktu terus juga saya jadi bersemangat dalam membaca Al-Qur'an di TPA. Terus juga saya bisa jadi lebih menjaga lisan saya walaupun kadang masih suka berbicara yang seharusnya tidak diucapkan dan juga menjaga sopan santun terhadap guru.
- Peneliti : terkait di hari selasa rabu kamis itu kan ada literasi baca Al-Qur'an dan buku cerita ya dek itu bagaimana dek?
- Ainun : iya kak setiap hari selasa rabu kamis kami membaca Al-Qur'an di kelas biasanya dikasih waktu 15 menit untuk ngaji dan menulis apa yang sudah kita baca, kadang ada juga yang baca Al-Qur'an di kantor
- Peneliti : biasanya untuk literasi baca Al-Qur'an itu ditentukan tidak surat pilihannya?
- Ainun : bebas kak kita yang milih sendiri mau surat apa minimal 1 ayat
- Peneliti : dan untuk terkait yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah baik dhuha maupun dzuhur biasanya diberi hukuman apa dek?
- Ainun : kalo untuk yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah untuk yang perempuan yang haid biasanya di absen sama guru yang piket terus disuruh membersihkan sampah yang ada di lingkungan masjid sekolah, terus kalao untuk yang main-main shalatnya biasanya disuruh hafalan surat juz 'ama kak
- Peneliti : apakah adek menganggap bahwa shalat berjama'ah ini adalah prioritas dan kewajiban? Dan bagaimana adek mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam menjaga konsisten dalam shalat?

- Ainun : iya kak semenjak ikut shalat berjama'ah di sekolah saya jadi lebih terbiasa untuk melakukan shalat dan memprioritaskan shalat walaupun kadang masih tidak tepat waktu menjalankannya. Kalau untuk mengatasi konsisten dalam shalat biasanya kami diberikan tugas shalat di rumah kak jadi itu bisa jadi buat ingat untuk shalat karna kalau full shalatnya dapat nilai tambahan.
- Peneliti : baik mungkin cukup sekian dulu ya dek untuk wawancaranya, kalau nanti ada yang kurang nanti kakak wawancara adek ainun lagi, terimakasih ya atas waktu dan informasinya dek.
- Ainun : iya kak sama-sama.



Wawancara 7

Informan : David
 Jabatan : Peserta Didik kelas 9
 Hari, Tanggal : 04 April 2024
 Tempat : Ruang Kelas

Deskripsi Data

Peneliti : Assalamu'alaikum dek, maaf mengganggu waktunya sebentar dik untuk wawancara terkait penelitian kakak di SMP N 2 ini.

David : Wa'alaikumsallam, iya kak

Peneliti : terkait dengan kegiatan shalat berjama'ah di SMP 2 ini bagaimana?

David : biasanya abis shalat dhuha berdo'a bersama dan ada istighosyah juga, terus juga kalau shalat dzuhur itu gantian setiap kelasnya seminggu sekali. Dan biasanya nanti ada guru piket yang bertugas memeriksa masih ada yang dikelas atau tidak

Peneliti : apakah adek pernah tidak ikut shalat berjama'ah di sekolah ini?

David : tidak pernah kak, saya selalu ikut shalat berjama'ah soalnya kalo tidak ikut shalat berjama'ah nanti disuruh hafalan surat juz 30

Peneliti : biasanya yang tidak ikut shalat berjama'ah dhuha maupun dzuhur apa hukumannya dek?

David : biasanya disuruh bersihin sampah di sekitar masjid kak dan di absen juga sama gurunya kalau untuk yang perempuan tapi kalau yang laki-laki biasanya suka disuruh hafalan surat kak nanti setoran sama guru yang sudah ditentukan.

Peneliti : apakah hanya di sekolah saja adek mengikuti shalat berjama'ah?

David : kadang-kadang kalau dirumah ikut berjama'ah di masjid dekat rumah tapi tidak setiap hari, kalau shalat dzuhur di sekolah terus berjama'ahnya.

Peneliti : terkait dengan diberikan tugas shalat dan mengaji dirumah itu seperti apa dek?

- David : ya kita disuruh mengerjakan shalat di rumah kak nanti shalatnya di masjid atau dirumah nanti di tulis keterangannya terus ngajinya juga boleh di TPA atau dirumah juga kalau saya ngajinya di TPA jadi saya tulis di TPA dan nanti di tanda tangan sama orang tua atau guru ngajinya.
- Peneliti : menurut adek, di sekolah kan sudah terbiasa shalat berjama'ah, lalu kalau dirumah bagaimana?
- David : ya karena sudah terbiasa di sekolah lama-lama di rumah juga jadi kebiasaan untuk melaksanakannya kak walaupun saya masih kadang-kadang shalat berjama'ahnya kalau di rumah.
- Peneliti : kalau menurut dek david sendiri, selama sekolah di sini apakah teman-teman ada perubahan setelah mengikuti shalat berjama'ah ini?
- David : ada kak. Teman saya yang tadinya sombong karna dia merasa pintar sekarang jadi tidak terlalu sombong sudah mulai rendah hati mau berbagi ilmu sama kita kalau kita tidak mengerti pelajaran, terus juga ada teman yang bersikap lapang dada saat di jahili teman-temannya tidak membalas perbuatannya.
- Peneliti : baik mungkin cukup sekian dulu ya dek untuk wawancaranya, kalau nanti ada yang kurang nanti kakak wawancara dek david lagi, terimakasih ya atas waktu dan informasinya dek.
- David : iya kak, sama-sama.

Wawancara 8

Informan : Rifangga
 Jabatan : Peserta Didik kelas 9
 Hari, Tanggal : 03 April 2024
 Tempat : Ruang Perpustakaan

Deskripsi Data

- Peneliti : Assalamu'alaikum dek, maaf mengganggu waktunya sebentar dek untuk wawancara terkait penelitian kakak di SMP N 2 ini.
- Rifangga : Wa'alaikumsallam, iya kak
- Peneliti : bagaimana pengalaman adek selama mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah ini?
- Rifangga : Saya sangat senang, karena dengan adanya kita shalat berjama'ah kita bisa shalat bersama-sama dan bisa belajar untuk menjadi yang lebih baik karena kita tidak shalat dirumah kan jadi malas jadi dengan adanya kita shalat berjama'ah jadi ada kawan mengajak kawan untuk shalat berjama'ah jadi ada semangat untuk shalat berjama'ah.
- Peneliti : apakah hanya di sekolah saja adek melakukan shalat berjama'ah?
- Rifangga : tidak kak, saya dirumah shalat berjama'ah juga di mushola atau masjid kebetulan dibelakang rumah ada mushola jadi kalau yang dekat shalatnya ke mushola. Karena juga sudah terbiasa
- Peneliti : apakah partisipasi adek dalam melaksanakan shalat berjama'ah telah memperkuat rasa ukhuwah atau tali silaturahmi dengan antar sesama teman disekolah?
- Rifangga : untuk memperkuat tali silaturahmi sudah cukup terbentuk apalagi kita mengajak teman-teman untuk shalat berjama'ah yang belum shalat.
- Peneliti : apakah ada perubahan sikap dalam diri adek sejak mengikuti program shalat berjama'ah ini di sekolah?
- Rifangga : ada kak, kalau perubahan sikap itu jelas ada apalagi untuk diri saya sendiri, seperti misalnya dulu saya sering malas-malasan shalat sering bolong-bolong shalatnya apalagi shalat berjama'ah semenjak ikut

shalat berjama'ah di sekolah jadi ada perubahan tidak bermalas-malasan shalatnya berbuat baik juga sama orang lain mengajak teman shalat juga.

Peneliti : menurut pendapat dan penglihatan adek sendiri, adakah perubahan sikap dari teman-teman adek selama mengikuti shalat berjama'ah ini baik dari sikap atau karakternya?

Rifangga : ada kak salah satunya dari teman saya sendiri kak, yang tadinya jail nakal sama guru melawan sekarang sudah mulai jadi lebih baik tidak jail sama teman-teman sopan dengan guru juga, karena kita juga sering nongkrong bareng main bareng jadinya dia punya pemikiran yang lebih baik

Peneliti : ok baik, terimakasih ya dek atas waktu dan informasinya. Kalau nanti ada yang kurang kakak temuin kamu lagi di lain waktu.

Rifangga : iya kak sama-sama.



Wawancara 9

Informan : Zaki
 Jabatan : Peserta Didik kelas 9
 Hari, Tanggal : 03 April 2024
 Tempat : Ruang Perpustakaan

Deskripsi Data

- Peneliti : Assalamu'alaikum dek, maaf mengganggu waktunya sebentar dek untuk wawancara terkait penelitian kakak di SMP N 2 ini.
- Zaki : Wa'alaikumsallam, iya kak
- Peneliti : bagaimana pengalaman adek selama mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah ini?
- Zaki : pengalaman saya selama mengikuti shalat berjama'ah disekolah baik, soalnya shalat berjama'ah itu lebih bagus tempatnya juga bersih kalau shalat jadi tidak malas dan tadarus juga jadi tidak malas
- Peneliti : apakah hanya di sekolah saja adek melakukan shalat berjama'ah?
- Zaki : tidak kak, dirumah juga melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.
- Peneliti : apakah partisipasi adek dalam melaksanakan shalat berjama'ah telah memperkuat rasa ukhuwah atau tali silaturahmi dengan antar sesama teman disekolah?
- Zaki : iya kak sudah memperkuat tali silaturahmi dan ukhuwah dengan teman-teman
- Peneliti : apakah ada perubahan sikap dalam diri adek sejak mengikuti program shalat berjama'ah ini di sekolah?
- Zaki : ada, tidak bermalas-malasan lagi shalat berjama'ahnya
- Peneliti : menurut pendapat dan penglihatan adek sendiri, adakah perubahan sikap dari teman-teman adek selama mengikuti shalat berjama'ah ini baik dari sikap atau karakternya?
- Zaki : iya ada, yang tadinya suka bertengkar berkelahi sesama teman sekarang sudah tidak lagi, yang tadinya suka jail mukul mukul temennya sekarang

sudah tidak begitu walaupun terkadang masih suka jail sedikit tapi tidak sampai memukul main fisik temannya lagi karna sering diberi nasihat oleh guru ketika selesai shalat walaupun cuma sebentar

Peneliti : ok baik, terimakasih ya dek atas waktu dan informasinya. Kalau nanti ada yang kurang kakak temuin kamu lagi di lain waktu.

Zaki : iya kak sama-sama



Lampiran 9

TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780087-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1388 Un.16 / P1 / KT/V / 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa Karya Ilmiah dengan judul :

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
 RELIGIUS PESERTA DIDIKDI SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR**
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
EVA DANİYATI SAPUTRI	2011010214	FTK/ PAI

Bebas Plagiasi dengan tingkat kemiripan sebesar **18%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skipis Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIKDI SMP NEGERI 2 TERBANGGI BESAR

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Trunojoyo

Student Paper

1%

2

Fhadilatul Khoiroti, Mukhlis Mukhlis, Ropiko Ropiko. "PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI RUTINITAS MEMBACA ASMA'UL HUSNA PADA SANTRI", *Islamic Education Studies : an Indonesia Journal*, 2020

Publication

1%

3

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

4

Submitted to Universitas Islam Majapahit

Student Paper

1%

5

Khairunnisa Lubis. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Basicedu*, 2022

Publication

1%

Submitted to Universitas Negeri Jakarta